KAJIAN PEMAKAIAN BAHASA DAN APRESIASI SASTRA PESERTA DIDIK TINGKAT MENENGAH DI KABUPATEN DOMPU

Disusun oleh:

Muhammad Shubhi

Asry Kurniawaty

Nurcholis Muslim

Aditya Wardhani

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2018

KAJIAN PEMAKAIAN BAHASA DAN APRESIASI SASTRA PESERTA DIDIK TINGKAT MENENGAH DI KABUPATEN DOMPU

Disusun oleh:

Muhammad Shubhi

Asry Kurniawaty

Nurcholis Muslim

Aditya Wardhani

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2018

KAJIAN PEMAKAIAN BAHASA DAN APRESIASI SASTRA PESERTA DIDIK TINGKAT MENENGAH DI KABUPATEN DOMPU

Disusun oleh:

Muhammad Shubhi

Asry Kurniawaty

Nurcholis Muslim

Aditya Wardhani

Laporan penelitian ini telah diperiksa dan disahkan oleh

Kepala Kantor Bahasa NTB

Mataram, Oktober 2018

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR BAHASA
NUSA TENGGARA BARAT

Drs. Songgo Siruah, M.Pd.

NIP 196811071999031001

KATA PENGANTAR

Inilah apa yang telah dilapangkan oleh Allah SWT dalam pelaksanaan penelitian ini sampai terwujud dalam bentuk laporan. Dalam laporan ini dipaparkan hasil penelitian Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah di Kabupaten Dompu.

Apa yang kami lakukan dalam kajian ini merupakan pemaknaan kami terhadap model kajian pemakaian bahasa dan apresiasi sastra. Walaupun demikian, hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi kami untuk memberikan semua kemampuan kami guna menghasilkan karya yang terbaik. Dengan kemampuan yang ada, kami berusaha dengan sungguh-sungguh melakasanakan kajian ini sampai menghasilkan laporan yang ada di tangan para pembaca.

Terlaksananya kajian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, khususnya Kepala Kantor Bahasa NTB, begitu juga masukan dan saran dari narasumber dan rekan-rekan di Kantor Bahasa NTB. Keikhlasan dan kerja sama yang sangat baik yang kami dapatkan dari para responden dan pihak-pihak lain di lapangan juga telah memperlancar pelaksanaan kajian ini. Kami hanya mampu mengucapkan terima kasih, semoga apa yang telah diberikan kepada kami dicatat sebagai amal kebaikan.

Kekurangan dan kesalahan pasti akan ditemukan di dalam laopran ini. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan untuk kesempurnaan laporan dan menjadi masukan berharga bagi pengalaman dan kemampuan penulis sendiri.

Semoga apa yang kami lakukan ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak dalam pembangunan Provinsi Nusa Tenggara Barat pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Harapan dan impian kami, semoga apa yang kami lakukan ini tercatat sebagai bentuk pengabdian kami kepada bangsa dan negera tercinta ini. Amin.

Mataram, Oktober 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI..... **iv**

ABSTRAK ..... **vi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 4

1.3 Tujuan dan Manfaat 4

1.4 Tinjauan Pustaka 5

1.5 Kerangka Teori 6

1.5.1 Kemampuan Berbahasa 6

1.5.2 Apresiasi Sastra 11

1.5.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Menengah..... 14

1.6 Metodologi Penelitian..... 14

1.6.1 Populasi dan Sampel..... 14

1.6.2 Wujud dan Pengumpulan Data..... 15

1.6.3 Pengolahan Data 16

BABA II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN..... **18**

2.1 Profil SMAN 1 Dompu..... 19

2.2 Profil SMAN 2 Dompu..... 20

2.3 Profil SMAN 1 Woja 22

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN **24**

3.1 Hasil 24

3.2 Pembahasan 25

3.2.1 Pemakaian Bahasa..... 25

3.2.1.1 SMAN 1 Dompu 25

3.2.1.2 SMAN 2 Dompu 28

3.2.1.3 SMAN 1 Woja 32

3.2.2 Apresiasi Sastra..... 36

3.2.2.1 SMAN 1 Dompu 38
3.2.2.2 SMAN 2 Dompu 41
3.2.2.3 SMAN 1 Woja 44
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN 49
4.1 Simpulan 49
4.2 Saran 50
DAFTAR PUSTAKA 51
Lampiran 53

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemakain bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Dompu. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 45 orang yang diambil dari tiga sekolah, yaitu SMAN 1 Dompu, SMAN 2 Dompu, dan SMAN 1 Woja. Data pemakaian bahasa dikumpulkan dari tes pilihan ganda dan karya tulis singkat responden tentang pariwisata. Adapun data apresiasi sastra dikumpulkan dari hasil baca responden terhadap cerita pendek yang diberikan terkait dengan empat unsur, yaitu tema, tokoh atau penokohan, latar, dan amanat. Kedua aspek diberikan nilai dari rentangan satu sampai empat. Dari nilai tersebut dintentukan nilai interval sampai dirumuskan empat kategori, yaitu kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaian bahasa peserta didik dalam penelitian ini berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata sebesar 2,12. Adapun apresiasi sastra peserta didik dalam penelitian ini berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 2,84.

Kata kunci: pemakaian bahasa, apresiasi sastra

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 mengalami perubahan menjadi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan empat prinsip. Pertama, bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan. Kedua, penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna. Ketiga, bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya. Keempat, bahasa merupakan sarana pengembangan kemampuan berpikir manusia. Paradigma tersebut diperkuat kembali dengan moto yang diusung yaitu *Bahasa Indonesia Penghela dan Pembawa Ilmu Pengetahuan* (Kemendikbud, 2013).

Dari paradigma di atas kita dapat memahami bagaimana pentingnya bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak hanya semata-mata merupakan mata pelajaran yang dapat memberikan pengetahuan berbahasa atau kebahasaan. Akan tetapi, bahasa Indonesia mengemban peran yang lebih besar. Peran tersebut tidak hanya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri tetapi untuk mata pelajaran lainnya bahkan ilmu pengetahuan secara menyeluruh. Hal tersebut tidak lain karena peran bahasa Indonesia adalah sebagai pembawa dan penghela ilmu pengetahuan. Dengan demikian, proses pemerolehan ilmu pengetahuan sangat

bergantung pada penguasaan terhadap bahasa Indonesia tersebut. Jika bahasa Indonesia sebagai pembawa dan penghela ilmu pengetahuan tidak dikuasai secara utuh, proses pemerolehan ilmu pengetahuan itu dapat juga disimpulkan tidak akan berjalan secara utuh. Demikianlah peran penting yang diemban oleh bahasa Indonesia.

Memahami peran penting yang diemban oleh bahasa Indonesia tersebut. pemakaian bahasa atau kemampuan berbahasa menjadi hal yang sangat penting diperhatikan. Itulah sebabnya, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai lembaga yang mendapatkan amanat undang-undang untuk mengurus masalah kebahasaan memastikan proses perubahan dan penyusunan bahan ajar Bahasa Indonesia berjalan tepat. Peran tersebut diwujudkan dalam penyusunan bahan ajar Bahasa Indonesia yang berbasis pada teks.

Mata pelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 diajarkan tidak semata-mata sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis. Ada muatan yang jauh lebih luas yang seharusnya dicapai, tidak hanya pengetahuan kebahasaan.

Di sisi lain, apresiasi sastra yang selama ini selalu berjalan seimbang dengan kemampuan berbahasa pada Kurikulum 2013 ini dikatakan mendapatkan porsi yang sangat minim. Porsi sastra pada Kurikulum 2013 tetap ada. Akan tetapi, pada beberapa bagian difungsikan hanya sebagai sebuah penghantar kepada sebuah tema dalam pembelajaran. Pada beberapa bagian, apresiasi sastra menjadi

bagian dalam kegiatan pembelajaran tetapi kegiatan tersebut tetap dalam sebuah kegiatan pembelajaran sebuah struktur teks.

Menurut Gove (Aminuddin, 2014) dalam makna yang lebih luas, istilah apresiasi mengandung makna pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin serta pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Dari pemahaman terhadap kata apresiasi tersebut, aktivitas apresiasi sastra bagi peserta didik sangatlah penting. Itulah sebabnya apresiasi sastra sering dikaitkan dengan proses penumbuhan karakter pada generasi muda. Dari apresiasi sastra, para pembaca dalam hal ini peserta didik akan mendapatkan nilai-nilai karakter setelah melalui proses pengenalan dengan perasaan dan batin dari gambaran kehidupan yang ada dalam karya sastra tersebut.

Dari gambaran di atas, kecakapan dalam berbahasa dan mengapresiasi sastra merupakan dua hal yang sama pentingnya dimiliki oleh peserta didik dalam proses pemerolehan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakternya. Sementara itu, bekal ilmu pengetahuan yang dimiliki haruslah dibarengi dengan karakter yang baik dari pemiliknya. Dengan demikian, kecakapan berbahasa dan mengapresiasi sastra merupkan dua hal yang mendasar yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menjadikannya sebagai generasi penerus yang tangguh.

Berdasarkan pada dasar pemikiran di atas, informasi tentang mutu penggunaan bahasa Indonesia dan apresiasi sastra pada peserta didik merupakan hal yang penting diketahui. Hal itu dibutuhkan untuk dapat memastikan berjalan baiknya pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik mengingat pentingnya peranan bahasa Indonesia karena berkaitan dengan ilmu pengetahuan secara

umum. Oleh sebab itu, kajian terhadap mutu pemakaian bahasa Indonesia dan apresiasi sastra peserta didik menjadi hal yang penting dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan yang disampaikan pada latar belakang di atas, penelitian ini menjawab dua permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemakaian bahasa peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Dompu?
2. Bagaimanakah apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Dompu?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Dompu. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis bagi perkembangan kajian pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah pada khususnya dan kajian pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik pada umumnya. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan bagi peningkatan penggunaan bahasa Indonesia dan apresiasi sastra pada dunia pendidikan di wilayah Nusa Tenggara Barat.

1.4 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Kasman, dkk. pada tahun 2014 melakukan penelitian hasil pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada tingkat SLTP. Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Hariro, dkk. pada tahun 2015 yaitu Penelitian Hasil Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hanya saja berbeda tingkat yaitu tingkat SMA. Kedua penelitian tersebut sama-sama melihat hasil pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kedua penelitian tersebut melihat hasil pembelajaran dengan menggunakan data hasil kerja tulis siswa. Kemudian karya tulis tersebut dilihat ejaan, pilihan kata, kalimat, dan paragrafnya. Kedua penelitian yang dimaksud fokus pada karya tulis siswa dengan empat unsur tersebut. Dengan kata lain, kedua penelitian tersebut hanya fokus pada bahasa atau pemakaian bahasa.

Penelitian pemakaian bahasa dan apresiasi sastra juga sudah banyak dilakukan oleh peneliti Kantor Bahasa NTB, salah satunya Shubhi, dkk. pada tahun 2017 yang berjudul *Kajian Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Dasar di Kota Bima*.

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan ini, tentu saja kedua penelitian yang sudah dilakukan itu merupakan penelitian yang sangat berbeda. Penelitian yang akan dilakukan ini tidak hanya fokus pada bahasa atau pemakaian bahasa, tetapi akan melihat juga bagaimana apresiasi sastra peserta didik terhadap sastra. Dengan demikian, sebatas pengetahuan peneliti, penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu,

penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengkaji pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik pada tingkat menengah.

1.5 Kerangka teori

1.5.1 Kemampuan Berbahasa

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang terkait dengan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berbicara tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar tentunya berkaitan dengan penerapan kata baku pada ragam bahasa resmi. Muslich (2010:9) mengatakan bahwa pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku akan melahirkan bahasa yang benar. Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dapat diartikan pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan di samping itu mengikuti kaidah bahasa yang betul. Adapun ciri-ciri ragam bahasa baku adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan kaidah tata bahasa normatif. Misalnya dengan penerapan pola kalimat baku: acara itu sedang kami ikuti dan bukan acara itu kami sedang ikuti.
2. Penggunaan kata-kata baku. Misalnya cantik sekali dan bukan cantik banget; uang dan bukan duit; serta tidak mudah dan bukan nggak gampang.
3. Penggunaan ejaan resmi dalam ragam tulis. Ejaan yang kini berlaku dalam bahasa Indonesia adalah ejaan yang disempurnakan (EYD). Bahasa baku harus mengikuti aturan ini.

4. Penggunaan lafal baku dalam ragam lisan. Meskipun hingga saat ini belum ada lafal baku yang sudah ditetapkan, secara umum dapat dikatakan bahwa lafal baku adalah lafal yang bebas dari ciri-ciri lafal dialek setempat atau bahasa daerah. Misalnya: /atap/ dan bukan /atep/; /habis/ dan bukan /abis/; serta /kalaw/ dan bukan /kalo/.
5. Penggunaan kalimat secara efektif. Di luar pendapat umum yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia itu bertele-tele, bahasa baku sebenarnya mengharuskan komunikasi efektif: pesan pembicara atau penulis harus diterima oleh pendengar atau pembaca persis sesuai maksud aslinya. Dari semua ciri bahasa baku tersebut, sebenarnya hanya nomor 2 (kata baku) dan nomor 4 (lafal baku) yang paling sulit dilakukan pada semua ragam. Tata bahasa normatif, ejaan resmi, dan kalimat efektif dapat diterapkan (dengan penyesuaian) mulai dari ragam akrab hingga ragam beku. Penggunaan kata baku dan lafal baku pada ragam konsultatif, santai, dan akrab malah akan menyebabkan bahasa menjadi tidak baik karena tidak sesuai dengan situasi.Jika saya perhatikan, semakin tidak benar bahasa saya sewaktu menulis atau berbicara, berarti semakin akrab hubungan saya dengan lawan bicara saya.Maaf, Mas Amal, saya belum bisa memenuhi imbauan untuk menggunakan bahasa yang benar di seluruh kicauan saya.Tapi saya usahakan untuk menggunakan bahasa yang baik.

Menurut Moeliono (1988:19-20) ungkapan "bahasa Indonesia yang baik dan benar" mengacu ke ragam bahasa yang sekaligus memenuhi persyaratan

kebaikan dan kebenaran bahasa. Terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, yaitu:

a. Tata bunyi (fonologi)

Dalam ilmu fonologi pada umumnya terbagi atas dua bagian, yaitu: fonetik dan fonemik. Jika fonetik terkait dengan bunyi ujaran yang digunakan dalam bertutur dan bagaimana menghasilkan suatu bunyi. Sedangkan fonemik terkait dengan ilmu mempelajari bunyi ujaran dalam fungsinya sebagai pembeda makna.

b. Tata bahasa (kalimat)

Dalam penulisan kalimat yang baik dan benar yang perlu diperhatikan adalah apakah kalimat tersebut sudah memenuhi syarat gramatikal. Kalimat yang dipakai dalam Bahasa Indonesia adalah kalimat yang efektif. Beberapa syarat yang harus dipenuhi agar kalimat tersebut efektif adalah:

- Mudah dipahami oleh orang lain,
- Memenuhi unsur penting kalimat (minimal ada subjek dan predikat, terutama untuk ragam tulis),
- Menggunakan kata yang tepat dan serasi,
- Gramatikal (menggunakan struktur yang benar, frasa selalu D-M, menggunakan kata yang morfologis, menggunakan kata yang sesuai dengan fungsinya/kedudukannya),
- Rasional (menggunakan gagasan yang dapat dicerna oleh akal sehat),
- Efisien (menggunakan unsur sesuai kebutuhan, tidak boleh berlebihan),
- Tidak ambigu (tidak menimbulkan dua arti yang membingungkan).

c. Pemilihan kata (diksi)

Pemilihan dan penggunaan kata yang baik dan benar sangatlah dituntut. Kita harus dapat membedakan antara ragam bahasa baku dan ragam bahasa tidak baku, baik tulis maupun lisan. Kata yang dipakai dalam Bahasa Indonesia adalah kata yang tepat dan serasi serta baku. Kata yang tepat dan serasi merupakan kata yang sesuai dengan gagasan atau maksud penutur atau sesuai dengan arti sesungguhnya dan sesuai dengan situasi pembicaraan (sepert: sesuai dengan lawan bicara, topik pembicaraan, ragam pembicaraan, dsb.). Kata yang baku merupakan kata yang sesuai dengan ejaan (yakni: EYD). Contohnya saja dalam penggunaan dua kata bersinonim dalam satu frasa: agar- supaya, pada kalimat "Ia selalu minum jamu *agar supaya* penyakit yang sedang diderita sembuh." Ini merupakan pemilihakan kata yang salah. Seharusnya cukup satu saja yang digunakan "agar" atau "supaya" karena keduanya memiliki dua makna yang sama.

d. Ejaan

Ejaan dalam bahasa tulis terkait dengan peraturan bagaimana melambangkan bunyi-bunyi ujaran, bagaimana menempatkan tanda-tanda baca, bagaimana memotong-motong suatu kata, dan bagaimana menggabungkan kata.

Penggunaan ejaan yang salah berpengaruh terhadap kalimat efektif, bukan hanya memperkecil kualitas kalimat melainkan juga dapat mengakibatkan kesalahan kalimat. Menurut Ening (2005:10) menyebutkan terdapat beberapa jenis kesalahan dalam ejaan, yaitu:

- Penggunaan huruf capital, huruf kecil, huruf miring, huruf tebal,

- Pemenggalan kata,
- Penulisan kata baku,
- Penulisan unsur serapan,
- Penulisan kata asing tidak dicetak miring,
- Penggunaan tanda baca: titik, koma, tanda petik, titik dua, titik koma, tanda petik satu(‘…’), tanda penyngkatan (‘…), dan lain-lain,
- Penulisan kalimat atau paragarf: induk kalimat dan anak kalimat,kutipan langsung, kutipan tidak langsung,
- Penulisan keterangan tambahan, penulisan aposisi,
- Penulisan judul buku, judul makalah, skripsi, disertasi, tesis, surat kabar, majalah, jurnal,
- Penulisan judul bab, subbab, bagian, subbagian, dan
- Penulisan: daftar pustaka dalam teks, catatan kaki, dan bibliografi.

e. Makna

Pemakaian bahasa yang benar bertalian dengan ketepatan menggunakan kata yang sesuai dengan tuntutan makna. Misalnya, dalam bahasa ilmu tidak tepat digunakan kata-kata yang bermakna konotatif (kata kiasan tidak tepat digunakan dalam ragam bahasa ilmu). Jadi, pemakaian bahasa yang benar adalah pemakaian bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa.

Kriteria pemakaian bahasa yang baik adalah ketepatan memilih ragam bahsa yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Pemilihan ini bertalian dengan topik apa yang dibicarakan, tujuan pembicaraan, orang yang diajak berbicara (kalau lisan) atau orang yang akan membaca (kalau tulis), dan tempat

pembicaraan. Selain itu, bahasa yang baik itu bernalar, dalam arti bahwa bahasa yang kita gunakan logis dan sesuai dengan tata nilai masyarakat kita.

1.5.2 Apresiasi Sastra

Secara etimologi istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin "*apresiatio*" yang bermakna mengindahkan atau menghargai. Kata *apresiato* menurunkan kata *appreciation* (Inggris) atau *appretiare* (Perancis) (Nurhadi, 2007:15). Sastra (Sansekerta: *shastra*) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta sastra, yang berarti teks yang mengandung 'instruksi' atau 'pedoman', dari kata dasar "sas" yang berarti 'instruksi' atau 'ajaran' dan "tra" yang berarti 'alat' atau 'sarana'. Apresiasi sastra adalah kesadaran untuk mengenal, memahami, mengakui, menilai, menghargai, dan mengindahkan nilai-nilai seni, budaya, dan keindahan. Sastra adalah hasil kegiatan kreatif atau karya seni berupa tulisan atau teks yang menggunakan medium bahasa untuk mengungkapkan atau menggambarkan kehidupan, kemanusiaan atau kenyataan.

Bahasa yang digunakan dalam sastra merupakan bahasa yang indah, menggetarkan jiwa, memiliki keaslian dan keartistikan. Apresiasi sastra adalah kegiatan mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra melalui proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penerapan terhadap pengalaman hidup yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Squire dan Taba (dalam Zulkarnaini, 2008:25) berkesimpulan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yaitu 1) aspek kognitif, 2) Aspek emotif, dan aspek evaluatif. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelek

pembaca dalam upaya memahami unsurunsur kesastraan yang bersifat objektif. Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca. Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, indah-tidak indah, sesuai tidak sejumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca.

Manfaat Apresiasi Sastra

Manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan apresiasi sastra pada umumnya menurut Aminuddin, dikemukakan sebagai berikut (Nurhadi, 2007:22). 1) Mendapatkan hiburan. 2) Mengisi waktu luang. 3) Memberikan informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan. 4) Memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti maupun peningkatan nilai kehidupan manusia itu sendiri. 5) Pembaca dapat memperoleh dan memahami nilai-nilai budaya dari setiap jaman yang melahirkan cipta sastra itu sendiri. 6) Mengembangkan sikap kritis pembaca dalam mengamati perkembangan jamannya, sejalan dengan kedudukan sastra itu sendiri sebagai salah satu kreasi manusia yang mampu menjadi semacam peramal tentang perkembangan zaman itu sendiri di masa yang akan datang.

Dampak dari kegiatan apresiasi sastra antara lain dapat memperkaya pengalaman dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan

rasa hormatnya terhadap tata nilai – baik dalam konteks individual, maupun sosial.

Kegiatan Apresiasi Sastra

Apresiasi sastra diwujudkan dalam berbagai kegiatan. Ada empat kategori kegiatan apresiasi sastra. Kegiatan apresiasi sastra dapat mengambil bentuk langsung, tidak langsung, kegiatan dokumentatif, maupun kegiatan kreatif. Kegiatan apresiasi sastra secara langsung adalah kegiatan mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra dengan berhadapan langsung dengan karya sastra yang diapresiasi. Kegiatan ini dilakukan antara lain dengan membaca karya sastra atau mendengarkan karya sastra dibaca atau dideklamasikan, baik melalui pertunjukan langsung, melalu seni yang lain, atau melalui media elektronika.

Kegiatan apresiasi sastra secara tidak langsung adalah kegiatan mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra dengan tidak berhadapan langsung dengan karya sastra yang diapresiasi, tetapi melalui teori, budaya, atau sejarah yang melatarbelakangi terbentuknya suatu karya sastra. Termasuk dalam kegiatan tidak langsung antara lain kegiatan diskusi mempelajari konsep, teori, sejarah, atau ulasan yang berhubungan dengan sastra.

Kegiatan apresiasi sastra secara dokumentatif adalah kegiatan mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra dengan cara mendokumentasikan karya sastra yang pernah dihasilkan. Termasuk dalam kegiatan dokumentatif antara lain upaya mengumpulkan atau mengadakan koleksi tentang hasil-hasil karya penyair, mengumpulkan buku, artikel, atau pembahasan tentang sastra.

Kegiatan apresiasi sastra secara kreatif adalah kegiatan mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra dengan cara menulis karya sastra atau ulasan tentang karya sastra secara kreatif. Termasuk dalam kegiatan ini adalah melakukan upaya penciptaan karya sastra itu sendiri atau menulis tentang karya sastra, misalnya kritik atau sinopsis tentang karya sastra. Kegiatan kreatif biasanya dilakukan secara pribadi karena bersifat menuangkan pikiran dan ide kreatif dari diri sendiri ke dalam bentuk sastra

1.5.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Menengah

Untuk menilai kemampuan berbahasa dan apresiasi sastra peserta didik di tingkat menengah atau pada jenjang pendidikan, seharusnya mengacu pada tingkat kemampuan yang sudah mereka dapatkan. Penilaian tersebut haruslah mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat menengah. Kompetensi dasar dan komptensi inti dalam pembelajaran Kurikulum 2013 tertuang dalam Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah peserta didik tingkat menengah yang ada di Kabupaten Dompu. Penelitian ini akan mengambil sampel sebanyak 45 orang peserta didik. Jumlah tersebut akan diambil dari tiga sekolah yang berbeda, yaitu SMAN 1 Dompu, SMAN 2 Dompu, dan SMAN 1 Woja. Jadi, dari masing-

masing sekolah akan diambil sebanyak 15 orang responden. Ketiga sekolah tersebut diharapkan dapat mewakili sekolah di dalam kota dan luar kota. Data dari tiga sekolah yang berbeda tersebut diharapkan dapat mewakili data pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah di Kabupaten Dompu.

Dari masing-masing sekolah akan diambil sampel dari kelas XI. Dipilihnya kelas XI ini dengan pertimbangan bahwa kelas tersebut bukan kelas yang sedang sibuk menghadapi UN, seperti halnya kelas XII. Kelas tersebut bukan juga kelas yang masih belum lengkap pengetahuan kebahasaannya seperti kelas X.

1.6.2 Wujud dan Pengumpulan Data

Pemakain bahasa dan apresiasi sastra yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pada tataran tulis. Pengumpulan Data dilakukan dengan memberikan tes kepada peserta didik. Pada tes tersebut peserta diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan, termasuk juga dengan menguraikan jawaban.

Data berupa pemakaian bahasa akan dilihat dari tes pilihan ganda dalam analisis kesalahan kalimat. Selain itu, pemakain bahasa juga dilihat dari hasil karya tulis singkat responden tentang lokasi wisata di daerah masing-masing.

Adapun kemampuan apresiasi peserta didik akan diambil dari hasil pemahaman responden terhadap cerita pendek. Responden diberikan satu judul cerita pendek untuk dibaca. Setelah itu, responden diminta untuk menentukan tema, tokoh atau penokohan, latar, dan amanat dari cerita pendek tersebut.

Di samping dua pokok penilaian tersebut, dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan juga informasi berupa karya sastra apa saja yang pernah dibaca responden dan tingkat intensitas membaca karya sastra tersebut.

1.6.3 Pengolahan Data

Kedua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Data berupa pilihan ganda analisis kesalahan kalimat dihitung jumlah benar dan salahnya. Responden kemudian dikelompokkan kepada responden yang menjawab salah 0, salah 1, salah 2, salah 3, salah 4, dan salah 5. Jumlah responden tersebut dibuatkan persentasenya.
2. Data berupa karya tulis singkat tentang pariwisata dari responden dianalisis dari tiga aspek, yaitu paragraf, pilihan kata, dan tata bahasanya. Setiap aspek diberikan nila rentangan 1 sampai dengan 4. Dari penilaian tersebut ditentukan nilai minimal, nilai maksimal, rentang nilai minimal dan nilai maksimal, serta panjang interval. Dari penghitungan tersebut dirumuskan kategori pemakain bahasa. Kategori tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

RENTANGAN SKOR	KATEGORI
≤1 rata-rata <1,75	Kurang
≤1,75 rata-rata <2,5	Cukup
≤2,5 rata-rata <3,25	Baik
≤3,25 rata-rata 4	Baik sekali

3. Sistem penilaian tersebut digunakan juga pada aspek apresiasi sastra terhadap empat unsur cerita pendek, yaitu tema, toko atau penokohan, latar, dan amanat.

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENGAMATAN

Pada bagian ini dipaparkan secara ringkas gambaran sekolah yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Sekolah-sekolah tersebut adalah SMAN 1 Dompu, SMAN 2 Dompu, dan SMAN 1 Woja. Ketiga sekolah tersebut diharapkan dapat mewakili sekolah favorit dan berada dalam kota serta sekolah yang tidak favorit dan berada jauh dari kota. Untuk hasil yang maksimal, tiga sekolah memang terbilang jumlah yang masih sangat minim. Akan tetapi, karena keterbatasan yang ada diharapkan tidak mengurangi hasil yang didapatkan dalam penelitian ini.

Perbedaan kriteria yang diambil menjadi sampel dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melihat keragaman kriteria data yang dihasilkan dan memudahkand alam penarikan simpulan.

Deskripsi yang ditampilkan dalam laporan ini berdasar pada data yang diberikan oleh sekolah yang bersangkutan dan data dari laman kementerian. Walaupun bersumber dari sekolah itu sendiri, sangat disayangkan informasi yang didapatkan dari data tersebut masih sangatlah minim karena tidak semua sekolah memberikan data yang lengkap atau tersedia dengan baik untuk mendapatkan informasi yang lengkap. Oleh sebab itu, bagian ini memaparkan informasi dari sekolah sampel sangatlah terbatas. Berikut deskripsi dari sekolah-sekolah yang menjadi sampe dalam penelitian ini.

2.1 Profil SMAN 1 Dompu

SMAN 1 Dompu berada di Jalan Soekarno-Hatta Nomor 56, Kelurahan Bada, Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Sekolah ini berdiri di atas tanah seluas 8.265 m^2. Sekolah ini berdiri berdasarkan Sk pendirian sekolah nomor 23.10.1963.

Proses belajar mengajar di SMAN 1 Dompu menggunakan Kurikulum 2013 dan dilaksanakan pada pagi hari. Sekolah ini memiliki rombongan belajar sejumlah 26 rombel yang dapat ditampung dengan sejumlah ruang belajar yang mencukupi. Siswa yang belajar di kelas X sebanyak 311 orang, dengan rincian 120 siswa laki-laki dan 191 siswa perempuan. Siswa yang belajar di kelas XI sebanyak 257 orang, dengan rincian 111 siswa laki-laki dan 146 siwa perempuan. Siswa yang belajar di kelas XII sebanyak 305 orang, dengan rincian 121 siswa laki-laki dan 184 siswa perempuan. Jadi, jumlah siswa yang belajar di SMAN 1 Dompu sebanyak 873 orang siswa.

Proses belajar mengajar di SMAN 1 Dompu didukung oleh tenaga pengajar guru dan tenaga kependidikan sebanyak 76 orang, dengan rincian 62 orang guru dan 14 tenaga kependidikan. Selain dukungan berupa guru dan tenaga kependidikan, proses belajar mengajar di sekolah ini didukung juga dengan adanya sarana lainnya berupa satu ruang perpustakaan, empat ruang laboratorium, ruang multimedia, dan sarana lainnya. Untuk lebih lengkapnya, informasi SMAN 1 Dompu ini dapat dilihat di lamannya dengan alamat *www.smansadompu.sch.id*.

2.2 Profil SMAN 2 Dompu

SMAN 2 Dompu berada di Jalan Lele, Desa Bali, Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu, NTB. Secara resmi, sekolah ini beroperasi sejak tanggal 29 Januari 2005 dengan SK nomor 8 tahun 2005. Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas 20.000 m^2.

Proses belajar mengajar di SMAN 2 Dompu menggunakan Kurikulum 2013 dan dilaksanakan pada pagi hari. Sekolah ini memiliki rombongan belajar sejumlah 22 rombel yang dapat ditampung dengan sejumlah ruang belajar yang mencukupi. Dua puluh dua rombel tersebut tersebar di kelas X sebanyak delapan rombel, kelas XI sebanyak tujuh rombel, dan XII sebanyak tujuh rombel. Kelas X terdiri atas delapan rombel, dengan rincian lima rombel jurusan IPA dan tiga rombel jurusan IPS; kelas XI terdiri atas tujuh rombel dengan rincian empat rombel jurusan IPA dan tiga rombel di jurusan IPS; dan kelas XII terdiri atas tujuh rombel dengan rincian empat rombel di jurusan IPA dan tiga rombel di jurusan IPS. Dari seluruh rombel tersebut, jumlah siswa yang belajar di SMAN 2 Dompu ini sebanyak 767 siswa dengan rincian 371 laki-laki dan 396 perempuan.

Proses belajar mengajar di SMAN 2 Dompu didukung oleh tenaga pengajar dan tenaga pegawai yang keseluruhannya berjumlah 103 orang, 85 orang di antaranya adalah guru. Dari jumlah tersebut terdapat 35 orang guru yang sudah diakreditasi, baik negeri maupun honorer. Guru-guru negeri tersebut keseluruhannya sudah berada pada golongan tiga dan empat tingkat kepegawaiannya. Hal itu juga didukung juga dengan latar belakang pendidikan tenaga pengajar di sekolah ini yang paling rendah strata satu. Dari 37 guru yang

ada di SMAN 2 Dompu ini, terdapat lima orang guru Bahasa Indonesia dan lima orang guru Bahasa Inggris. Dari kelima guru Bahasa Indonesia tersebut, empat di antaranya berstatus sebagai guru negeri atau ASN, sisanya merupakan guru tidak tetap.

Selain didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan tersebut, proses belajar mengajar di SMAN 2 Dompu ini didukung oleh adanya sarana fisik. Sarana fisik berupa bangunan atau ruang di SMAN 2 Dompu terbilang cukup. Selain ruang kelas, sekolah ini dilengkap dengan adanya ruang guru, ruang tata usaha, ruang komputer, ruang laboratorium IPA, lab.TIK, ruang perpustakaan, ruang BK, ruang UKS, ruang OSIS, WC Siswa, WC guru dan pegawai, gudang. aula, ruang keterampilan, tempat parkir, musala, pos satpam, dan rumah penjaga.

Untuk lebih mengetahui lengkap tentang profil SMAN 2 Dompu dapat dilihat di laman yang tersedia dengan alamat *http://www.sman2dompu.sch.id.*

2.3 Profil SMAN 1 Woja

SMAN 1 Woja berada di Jalan Kakatua, Kelurahan Kandai Dua, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu, Provinsi NTB. Sekolah ini beroperasi sejak tahun 2005. Akan tetapi, secara kelembagaan sekolah ini sudah mempunyai SK dengan nomor 238 tanggal 16 Desember 2002. Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas 30.000 m^2.

Proses belajar mengajar di SMAN 1 Woja menggunakan Kurikulum 2013 dan dilaksanakan pada pagi dan siang hari. Sekolah ini memiliki rombongan belajar sebanyak 21 rombel, dengan rincian masing-masing kelas terdiri atas tujuh rombel. Di semua kelas jumlah rombel berdasarkan jurusannya sama, yaitu empat rombel untuk jurusan IPA dan tiga rombel untuk jurusan IPS. Dari seluruh rombel tersebut, jumlah siswa yang belajar di SMAN 1 Woja adalah 662 orang, dengan rincian 273 siswa laki-laki dan 389 siswa perempuan.

Proses belajar mengajar di SMAN 1 Woja di laksanakan pada pagi hari dan siang hari untuk menangani masalah ketersediaan ruang belajar. Proses belajar mengajar tersebut didukung oleh tenaga pengajar atau guru dan tenaga kependidikan sejumlah 74 orang. Dari jumlah tersebut terdapat 42 orang guru tetap dan 16 orang guru tidak tetap. Sisanya merupakan pegawai tetap dan pegawai tidak tetap. Proses belajar mengajar tersebut didukung juga oleh adanya fasilitas sekolah berupa ruang kelas sebanyak 19 ruang kelas, 7 ruang laboratorium, 2 ruang perpustakaan, ruang UKS, dan ruangan lainnya.

Walaupun memiliki fasilitas yang lengkap, SMAN 1 Woja tidak luput juga dari masalah. Ada beberapa hal yang masih menjadi masalah dalam pelaksanaan

belajar mengajar, di antaranya masalah guru dan ruangan. Berdasarkan data SMAN 1 Woja, sekolah ini dikatakan belum seratus persen dalam pencapaian proses belajar mengajar. Hal tersebut disebabkan karena adanya permasalahan yang berkaitan dengan guru. Di sekolah ini masih terdapat guru yang mengampu jam mengajar di luar sekolah. Di samping itu, masih ada kelebihan guru untuk mata pelajaran tertentu. Hal tersebut diperparah lagi dengan masih adanya guru yang mengajar tidak sesuai dengan mata pelajaran. Adapun yang berkaitan dengan gedung atau ruangan, masalah yang masih dialami adalah belum memadainya beberapa ruangan, seperti ruang laboratorium, ruang komputer, dan ruang UKS.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menghasilkan data dari 45 responden berupa instrumen, baik yang berhubungan dengan pemakaian bahasa maupun apresiasi sastra. Jumlah responden tersebut didapatkan dari tiga sekolah, yaitu SMAN 1 Dompu, SMAN 2 Dompu, dan SMAN 1 Woja. Dari masing-masing sekolah diambil lima belas orang responden.

Data berupa pemakaian bahasa dalam instrumen tersebut terdiri atas dua bagian, yaitu hasil pilihan ganda dari analisis kesalahan kalimat dan karya tulis singkat yang berisi tema pariwisata yang menarik dari daerah responden. Bagian yang satu lagi berupa apresiasi sastra yang berisi pemahaman responden terhadap cerita pendek yang diberikan, menyangkut tema, tokoh/penokohan, latar, amanat, dan isi. Selain itu, yang berkaitan dengan apresiasi sastra didapatkan juga data berupa jenis karya sastra yang pernah dibaca dan tingkat intensitas membacanya.

Bagian-bagian tersebut akan dibahas berdasar pada masing-masing sekolah. Setelah itu, hal tersebut akan dibahas secara keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pemakaian Bahasa

3.2.1.1 SMAN 1 Dompu

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya, pada pemakaian bahasa terdapat dua bagian yang dapat dianalisis pada penelitian ini. Dua bagian tersebut adalah hasil pilihan ganda dari analisis kesalahan kalimat dan karya tulis singkat yang berisi tema pariwisata yang menarik dari daerah responden.

Pada bagian pertama yaitu pilihan ganda analisis kesalahan kalimat terdapat sepuluh butir soal. Pada bagian ini, responden dari SMAN 1 Dompu mendapatkan hasil yang baik. Dari lima belas responden di sekolah ini, sembilan di antaranya dapat menjawab dengan benar semua. Hal itu berarti 60% dari responden di SMAN 1 Dompu dapat menjawab dengan benar tanpa ada kesalahan. Sisanya, sebanyak tiga orang menjawab salah satu soal, dua orang menjawab salah dua soal, dan satu orang lagi menjawab salah 1 soal. Persentase jawaban responden tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

Dengan hasil yang didapatkan pada sekolah ini, tidak ada kesalahan yang cukup sering dilakukan. Kesalahan yang terbanyak dilakukan terdapat pada soal nomer empat. Khusus pada sekolah ini, terdapat tiga orang siswa yang memilih jawaban salah. Soal nommor empat berbunyi *Tiga Gili* ***di*** *KLU adalah* ***merupakan*** *tujuan wisata paling menarik* ***di*** *Lombok* ***bagi*** *turis asing.* Ketiga jawaban salah tersebut memilih kata ***di*** sebagai pilihan jawaban salah. Selain pada bagian ini, kesalahan yang ada yaitu dua jawaban salah pada satu nomor soal dan satu jawaban salah di empat nomer soal yang berbeda. Artinya, kesalahan jawaban yang dilakukan pada sekolah ini tidak tergolong sebagai kesalahan yang akut yang berkali-kali dilakukan.

Bagian kedua dari unsur penilaian pemakaian bahasa dalam penelitian ini berupa karya tulis singkat tentang objek wisata di daerah responden. Ada tiga komponen yang dinilai dari karya tersebut, yaitu paragraf, pilihan kata, dan tata bahasa. Masing-masing komponen diberikan nilai rentangan 1—4 sesuai dengan tingkat ketepatannya. Berdasarkan hal itu, pada bagian ini bisa didapatkan jumlah skor minimal, yaitu 1x1=1; jumlah skor maksimal, yaitu 1x4=4; rentang skor minimal dengan skor maksimal adalah 4-1=3; dan panjang interval, yaitu 3:4=0,75. Untuk mengukur seluruh responden yang ada di sekolah ini, dicari nilai rata-rata dari nilai jawaban responden. Dari hasil pengukuran tersebut diperoleh interval untuk menentukan kategori pemahaman pemakaian bahasa responden dalam menyusun paragraf sebagai berikut.

RENTANGAN SKOR	KATEGORI
≤1 rata-rata <1,75	Kurang
≤1,75 rata-rata <2,5	Cukup
≤2,5 rata-rata <3,25	Baik
≤3,25 rata-rata 4	Baik sekali

Tabel di atas menunjukkan jika rata-rata skor berada pada rentangan ≤l dan <1,75, tingkat pemakaian bahasa responden berada pada kategori kurang. Jika rata-rata skor berada pada rentangan ≤1,75 dan <2.5, tingkat pemakaian bahasa responden berada pada kategori cukup. Jika rata-rata skor berada pada rentangan ≤2.5 dan <3.25, tingkat pemakaian bahasa responden berada pada kategori baik. Jika rata-rata skor berada pada rentangan ≤3.25 dan , tingkat pemakaian bahasa responden berada pada kategori baik sekali.

Adapun hasil penghitungan skor karya tulis singkat responden di SMAN 1 Dompu adalah sebagai berikut.

Tabel Skor Pemakaian Bahasa SMAN 1 Dompu

Aspek	Paragraf	Pilihan Kata	Tata Bahasa	Total
Rata-rata	2,87	2,07	1,80	2.24

Rata-rata skor pemakaian bahasa responden di sekolah ini sebesar 2,24. Itu artinya nilai pemakaian bahasa responden hanya sampai pada level cukup. Pada tabel di atas juga dapat dilihat secara detail lagi nilai dari setiap bagian. Untuk bagian paragraf, rata-rata nilai respoden sebesar 2.87. Itu artinya, dari segi penyusunan paragraf, kemampuan responden di sekolah ini berada pada level baik. Responden memiliki kemampuan yang baik dalam memperhatikan aturan-

aturan yang berkaitan dengan penyusunan paragraf, baik dari segi penyusunan gagasan, ide pokok, pemarkah, dan oraganisasi bagian dari paragraf lainnya.

Kemampuan dalam penyusunan paragraf tersebut tidak disertai dengan kemampuan yang lain, yaitu pilihan kata dan tata bahasa. Pada bagian pilihan kata, rata-rata nilai responden di sekolah ini sebesar 2,07. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kemampuan responden di sekolah dalam segi pilihan kata berada pada level cukup. Yang lebih rendah lagi terdapat pada tata bahasa. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata nilai responden di sekolah ini untuk tata bahasa sebesar 1,80. Hal itu berarti, kemampuan untuk tata bahasa berada pada level cukup juga. Akumulasi dari keseluruhannya menghasilkan rata-rata sebesar 2,24 yang berarti pemakaian bahasa responden di sekolah ini berada pada level cukup.

3.2.1.2 SMAN 2 Dompu

Sama halnya dengan bagian sebelumnya, bahwa pada pemakaian bahasa terdapat dua bagian yang dapat dianalisis pada penelitian ini. Dua bagian tersebut adalah hasil pilihan ganda dari analisis kesalahan kalimat dan karya tulis singkat yang berisi tema pariwisata.

Pada bagian pertama yaitu pilihan ganda analisis kesalahan kalimat terdapat sepuluh butir soal. Pada bagian ini, responden dari SMAN 2 Dompu mendapatkan hasil tidak sebaik responden sekolah sebelumnya. Secara keseluruhan, hasil dari responden di sekolah ini dapat dilihat pada diagram berikut.

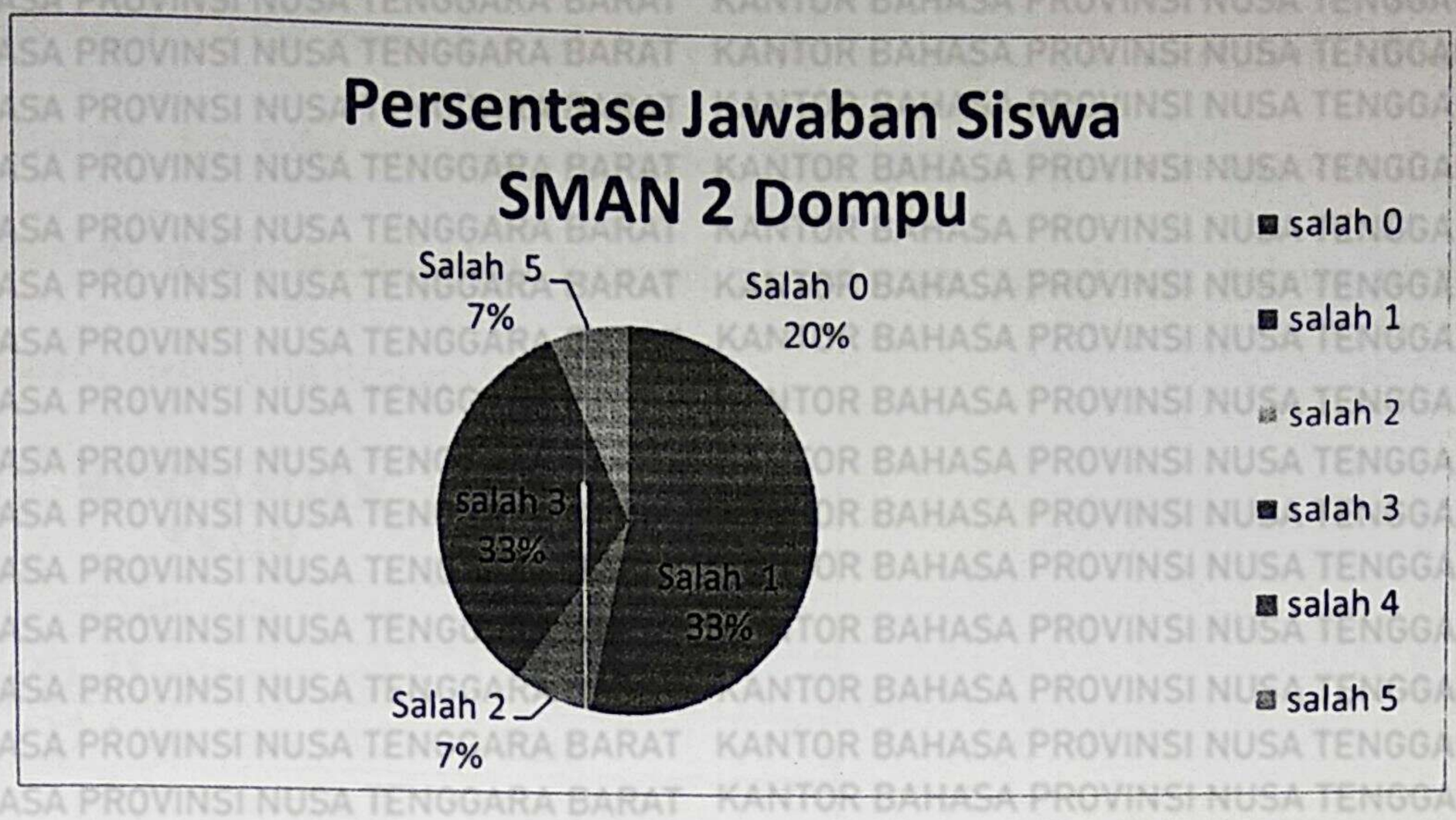

Persentase yang ada tidak ada yang dominan, pilihan jawaban salah merata. Dari lima belas responden di sekolah ini, hanya 20% yang tidak memiliki kesalahan; 33,33% salah 1; 7% salah 2; 33,33% salah 3; dan 7% salah 5. Pilihan jawaban responden di sekolah ini kebanyakan mengalami kesalahan di soal nomor sembilan. Soal nomer sembilan berbunyi *Ade berlari* ***sangat*** *kencang* ***menjelang di garis finis***. Sebagian besar responden pada nomer soal ini memilih ***menjelang*** sebagai bagian kalimat yang salah atau yang harus diperbaiki. Responden terkecoh dengan penggunaan kata depan ***di*** tersebut.

Bagian kedua dari unsur penilaian pemakaian bahasa dalam penelitian ini berupa karya tulis singkat tentang objek wisata di daerah responden. Ada tiga komponen yang dinilai dari karya tersebut, yaitu paragraf, pilihan kata, dan tata bahasa. Masing-masing komponen diberikan nilai rentangan 1—4 sesuai dengan tingkat ketepatannya. Berdasarkan hal itu, pada bagian ini bisa didapatkan jumlah skor minimal, yaitu 1x1=1; julah skor maksimal, yaitu 1x4=4; rentang skor minimal dengan skor maksimal adalah 4-1=3; dan panjang interval, yaitu

3:4=0,75. Untuk mengukur seluruh responden yang ada di sekolah ini, dicari nilai rata-rata dari nilai jawaban responden. Dari hasil pengukuran tersebut diperoleh interval untuk menentukan kategori pemahaman pemakaian bahasa responden dalam menyusun paragraf sebagai berikut.

RENTANGAN SKOR	KATEGORI
≤1 rata-rata <1,75	Kurang
≤1,75 rata-rata <2,5	Cukup
≤2,5 rata-rata <3,25	Baik
≤3,25 rata-rata 4	Baik sekali

Tabel di atas menunjukkan jika rata-rata skor berada pada rentangan ≤1 dan <1,75, tingkat pemakaian bahasa responden berada pada kategori kurang. Jika rata-rata skor berada pada rentangan ≤1,75 dan <2.5, tingkat pemakaian bahasa responden berada pada kategori cukup. Jika rata-rata skor berada pada rentangan ≤2.5 dan <3.25, tingkat pemakaian bahasa responden berada pada kategori baik. Jika rata-rata skor berada pada rentangan ≤3.25 dan , tingkat pemakaian bahasa responden berada pada kategori baik sekali.

Adapun hasil penghitungan skor karya tulis singkat responden di SMAN 2 Dompu adalah sebagai berikut.

Tabel Skor Pemakaian Bahasa SMAN 2 Dompu

Aspek	Paragraf	Pilihan Kata	Tata Bahasa	Total
Rata-rata	2,27	1,53	1,47	1,76

Pada tabel di atas dapat dilihat rata-rata nilai pemakaian bahasa dari segi paragraf sebesar 2,27. Berdasarkan pada tabel rentangan skor di atas, kemampuan responden di sekolah dari segi paragraf berada pada level cukup. Hal itu berarti

responden di sekolah ini memiliki kemampuan pada level cukup dalam hal menyusun paragraf. Kemampuan dalam menyusun paragraf tersebut berkaitan dengan oraganisasi gagasan, ide pokok, pemarkah, dan lain-lain.

Pada tabel di atas dapat dilihat juga bahwa pada bagian lainnya rata-rata nilai responden didapatkan lebih rendah dari nilai pada paragraf. Rata-rata yang didapatkan responden untuk pilihan kata sebesar 1,53. Hal itu berarti kemampuan respoden pada bagian ini hanya pada level kurang. Nilai yang lebih rendah lagi didapatkan pada bagian tata bahasa. Pada bagian tersebut, responden di sekolah ini hanya mendapatkan nilai rata-rata sebesar 1,47. Nilai rata-rata tersebut sama-sama berada pada level kurang. Akumulasi dari ketiga bagian tersebut mendapatkan nilai rata-rata sebesar 1,76. Besaran rata-rata tersebut berada pada kategori cukup. Dengan demikian, secara keseluruhan pemakaian bahasa responden di sekolah ini berada pada kategori cukup.

3.2.1.3 SMAN 1 Woja

Sama halnya dengan bagian sebelumnya, bahwa pada pemakaian bahasa terdapat dua bagian yang dapat dianalisis pada penelitian ini. Dua bagian tersebut adalah hasil pilihan ganda dari analisis kesalahan kalimat dan karya tulis singkat yang berisi tema pariwisata.

Pada bagian pertama yaitu pilihan ganda analisis kesalahan kalimat terdapat sepuluh butir soal. Pada bagian ini, responden dari SMAN 1 WOJA mendapatkan hasil yang baik. Secara keseluruhan, hasil dari responden di sekolah ini dapat dilihat pada diagram berikut.

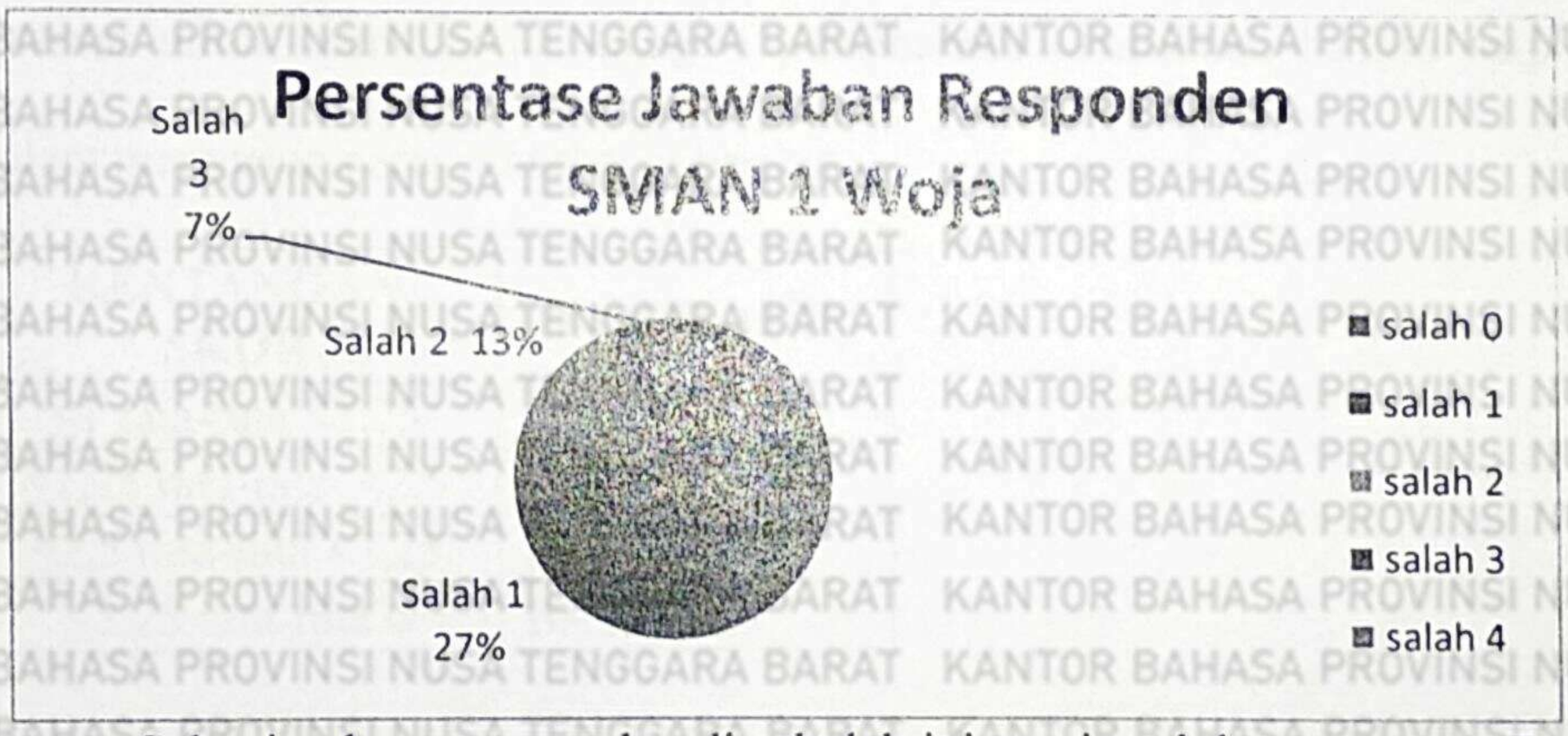

Sebagian besar responden di sekolah ini menjawab benar semua. Terdapat 53% dari responden di sekolah ini menjawab dengan benar semua, tanpa ada salah. Itu artinya terdapat delapan orang responden di sekolah yang mempu menjawab benar semua. Responden yang menjawab salah 1 sebesar 27% atau sebanyak empat orang. Responden yang menjawab salah dua sebesar 13,33% atau sebanyak dua orang. Responden yang menjawab salah tiga sebesar 13,33% atau sebanyak satu orang.

Bagian kedua dari unsur penilaian pemakaian bahasa dalam penelitian ini berupa karya tulis singkat tentang objek wisata di daerah responden. Ada tiga komponen yang dinilai dari karya tersebut, yaitu paragraf, pilihan kata, dan tata bahasa. Masing-masing komponen diberikan nilai rentangan 1—4 sesuai dengan tingkat ketepatannya. Berdasarkan hal itu, pada bagian ini bisa didapatkan jumlah skor minimal, yaitu 1x1=1; julah skor maksimal, yaitu 1x4=4; rentang skor minimal dengan skor maksimal adalah 4-1=3; dan panjang interval, yaitu 3:4=0,75. Untuk mengukur seluruh responden yang ada di sekolah ini, dicari nilai rata-rata dari nilai jawaban responden. Dari hasil pengukuran tersebut diperoleh interval untuk menentukan kategori pemahaman pemakaian bahasa responden dalam menyusun paragraf sebagai berikut.

RENTANGAN SKOR	KATEGORI
≤1 rata-rata <1,75	Kurang
≤1,75 rata-rata <2,5	Cukup
≤2,5 rata-rata <3,25	Baik
≤3,25 rata-rata 4	Baik sekali

Tabel di atas menunjukkan jika rata-rata skor berada pada rentangan ≤1 dan <1,75, tingkat pemakaian bahasa responden berada pada kategori kurang. Jika rata-rata skor berada pada rentangan ≤1,75 dan <2.5, tingkat pemakaian bahasa responden berada pada kategori cukup. Jika rata-rata skor berada pada rentangan ≤2.5 dan <3.25, tingkat pemakaian bahasa responden berada pada kategori baik.

Jika rata-rata skor berada pada rentangan ≤3.25 dan , tingkat pemakaian bahasa responden berada pada kategori baik sekali.

Adapun hasil penghitungan skor karya tulis singkat responden di SMAN 1 Woja adalah sebagai berikut.

Tabel Sekor Pemakaian Bahasa SMAN 1 Woja

Aspek	Paragraf	Pilihan Kata	Tata Bahasa	Total
Rata-rata	2.33	2.47	2.27	2.36

Pada tabel di atas dapat dilihat rata-rata dari ketiga penilai karya tulis singkat responden yang bertema pariwisata. Berdasarkan tabel rentangan skor untuk kategori pemakaian bahasa, pemakaian bahasa responden di sekolah ini berada pada kategori cukup. Nilai rata-rata pada ketiga aspek pemakaian, baik paragraf, pilihan kata, dan tata bahasa maupun secara keseluruhan berada pada rentangan 1,75--2,5 yang berarti berada pada kategori cukup. Dengan demikian, penilaian pemakaian bahasa responden pada sekolah ini berada pada ketegori cukup.

Jika diakumulasi seluruh jawaban responden dalam penelitian ini, dapat dilihat pada diagram berikut.

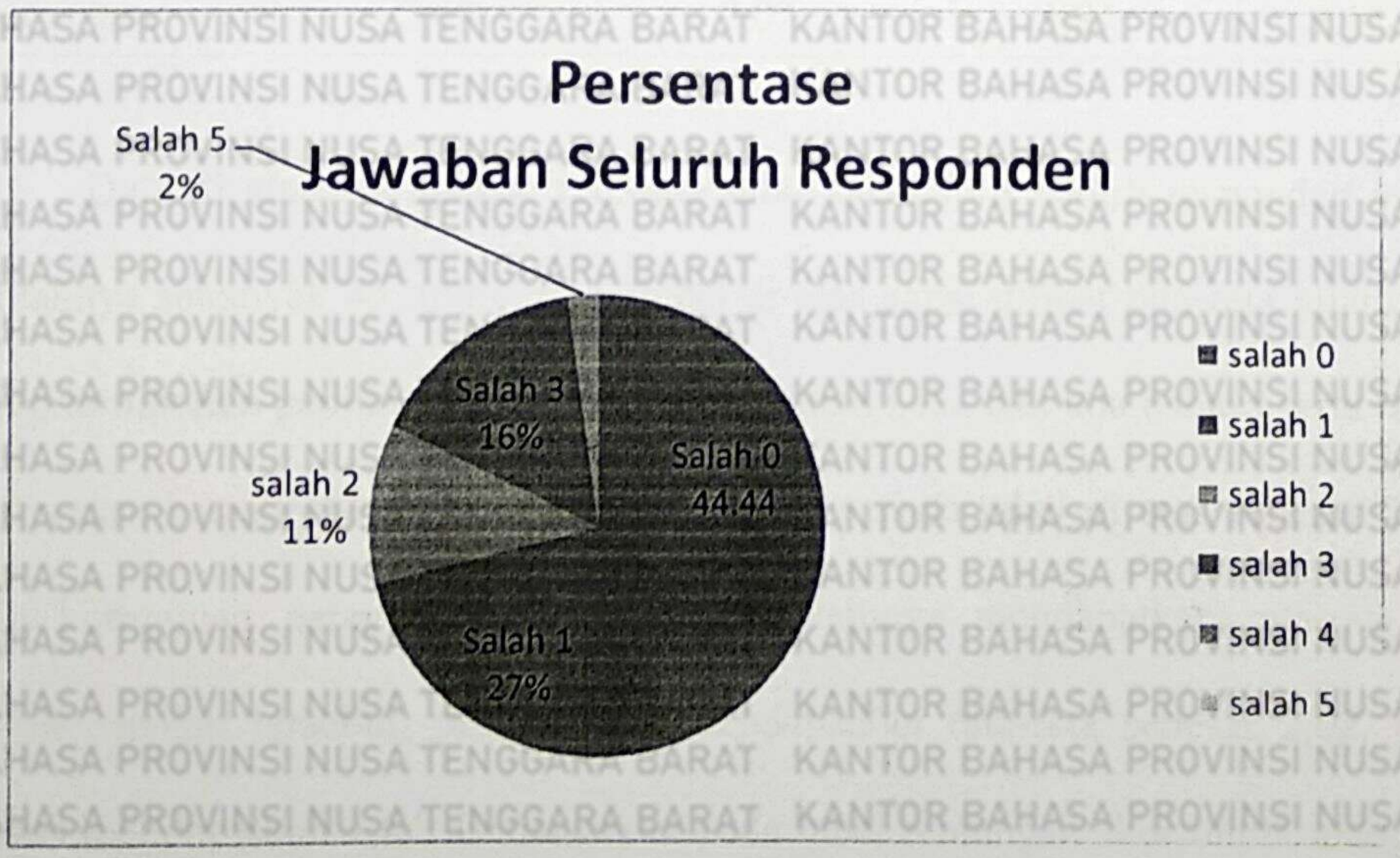

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang menjawab benar semua sebesar 44,44% atau dua puluh orang dari 45 orang responden seluruhnya. Yang menjawab salah satu sebesar 26,67% atau dua belas orang. Yang menjawab salah dua sebesar 11,11% atau lima orang. Yang menjawab salah tiga sebesar 15,56 % atau sebanyak tujuh orang. Adapun yang menjawab salah llima hanya sebesar 2,22% atau hanya satu orang saja.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang baik dalam pemakaian bahasa. Dalam hal ini, pemakaian bahasa yang dimaksud adalah pemakaian bahasa dalam hal pilihan ganda analisis kesalahan kalimat. Bagian ini perlu dipadukan juga dengan bagian kedua dalam penilaian ini, yaitu hasil dari karya tulis singkat responden. Akumulasi dari nilai keseluruhan responden yang berkaitan dengan karya tulis ini dapat dilihat pada tabel rata-rata berikut.

Tabel Skor Pemakaian Bahasa Seluruh Responden

Aspek	Paragraf	Pilihan Kata	Tata Bahasa	Total
Rata-rata	2,49	2,02	1,84	2,12

Data di atas merupakan rata-rata nilai karya tulis selurh responden yang jumlahnya sebanyak 45 orang. Pada tabel di atas dapat dilihat rata-rata nilai dari setiap komponen penilaian, yairu paragraf, pilihan kata, dan tata bahasa serta rata-rata secara keseluruhan. Nilai rata-rata tertingga pada tabel di atas sebesar 2,49 pada komponen paragraf. Pada komponen lainnya mendapatkan rata-rata di bawah capaian tersebut, pilihan kata mendapatkan rata-rata sebesar 2,02, tata bahasa mendapatkan 1,84. Berdasarkan pada tabel rentangan skor untuk kategori

kemampuan pemakaian bahasa pada penelitian ini, pemakaian bahasa yang berkaitan dengan paragraf berada pada kategori cukup begitu juga dengan bagian pilihan kata dan tata bahasa berada pada level kategori cukup. Secara total keseluruhan pun berada pada level kategori cukup juga.

3.2.2 Apresiasi Sastra

Bagian kedua dari penelitian ini adalah apresiasi sastra. Pada bagian ini responden diberikan karya sastra berupa cerita pendek untuk dibaca. Dari hasil bacaannya diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan tema, tokoh/penokohan, latar, dan amanat dari cerita tersebut. Jadi, terdapat empat komponen yang harus ditentuakan yang menjadi penilaian dalam apresiasi sastra dalam penelitian ini. Jawaban atas pertanyaan tersebut diberikan nilai dari rentangan satu sampai dengan empat disesuaikan dengan tingkat ketepatannya dalam menentukan komponen cerita tersebut. Hal ini sama dengan model penilaian terhadap karya tulis responden pada bagian sebelumnya.

Berdasarkan hal itu, pada bagian ini juga didapatkan jumlah skor minimal, yaitu 1x1=1; jumlah skor maksimal, yaitu 1x4=4; rentang skor minimal dengan skor maksimal adalah 4-1=3; dan panjang interval, yaitu 3:4=0,75. Untuk mengukur seluruh responden yang ada di sekolah ini, dicari nilai rata-rata dari nilai jawaban responden. Dari hasil pengukuran tersebut diperoleh interval untuk menentukan kategori pemahaman pemakaian bahasa responden dalam mengapresiasi karya sastra cerita pendek sebagai berikut.

RENTANGAN SKOR	KATEGORI
≤1 rata-rata <1,75	Kurang
≤1,75 rata-rata <2,5	Cukup
≤2,5 rata-rata <3,25	Baik
≤3,25 rata-rata ≤4	Baik sekali

Tabel di atas menunjukkan jika rata-rata skor berada pada rentangan ≤1 dan <1,75, tingkat apresiasi sastra responden berada pada kategori kurang. Jika rata-rata skor berada pada rentangan ≤1,75 dan <2.5, tingkat apresiasi sastra responden berada pada kategori cukup. Jika rata-rata skor berada pada rentangan ≤2.5 dan <3.25, tingkat apresiasi sastra responden berada pada kategori baik. Jika rata-rata skor berada pada rentangan ≤3.25 dan ≤4, tingkat pemakaian bahasa responden berada pada kategori baik sekali.

Rumusan di atas merupakan standar yang akan digunakan dalam menentukan tingkat apresiasi sastra peserta didik dalam penelitian ini. Berikut akan diuraikan hasil apresiasi sastra peserta didik pada masing-masing sekolah sampel. Setelah itu, pada bagian akhir akan diuraikan hasil apresiasi sastra peserta didik dari seluruh sekolah sampel dalam penelitian ini.

3.2.2.1 SMAN 1 Dompu

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya, bahwa penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu pemakaian bahasa dan apresiasi sastra. Di samping dua data tersebut, dalam penelitian ini juga dihimpun informasi responden yang berkaitan dengan karya sastra yang dibaca dan intensitas membacanya. Informasi tersebut digunakan sebagai informasi tambahan dalam pembahasan tentang apresiasi sastra pada bagian ini. Daftar karya sastra tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Keterbacaan Karya Sastra SMAN 1 Dompu

Karya Sastra	Cerpen	Puisi	Dongeng	Lainnya
Keterpilihan	8	9	7	4

Pada tabel di atas dapat dilihat tingkat keterbacaan karya sastra oleh responden di sekolah ini. Dari lima belas responden yang ada, sebagian besarnya atau bahkan seluruhnya sudah pernah membaca karya sastra. Di samping karya sastra yang di daftar, ada empat responden memilih karya sastra lainnnya seperti novel. Pada tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa lebih dari setengah resonden yang memilih lebih dari satu jenis karya sastra. Tentu tabel tersebut menunjukkan hal yang positif karena seluruh responden sekolah ini sudah pernah membaca karya sastra. Akan tetapi, intensitas membaca karya tersebut masih sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Pada diagram tersebut dapat dilihat, sebagian besar dari responden yang membaca karya sastra di atas tingkat intensitasnya masih rendah. Dari lima belas responden di sekolah ini, 46% di antaranya membaca karya sastra tersebut masih pada level jarang; 6,67% cukup sering; 27% sering; dan hanya 20% yang membaca karya sastra sangat sering.

Adapun hasil apresiasi sastra responden SMAN 1 Dompu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Nilai Apresiasi Sastra SMAN 1 Dompu

Unsur	Tema	Tokoh/Penokohan	Latar	Amanat	Total
Rata-rata	3,87	3,13	2,67	2,67	3,08

Pada tabel di atas dapat dilihat nilai rata-rata dari apresiasi sastra responden di sekolah ini terhadap empat unsur karya sastra yang dinilai dalam penelitian ini. Pada unsur karya sastra berupa tema, rata-rata nilai responden di SMAN 1 Dompu sebesar 3,87. Berdasarkan pada tabel rentangan skor dan kategori tingkat apresiasi sastra pada penelitian ini, skor tersebut berada pada

kategori baik sekali. Responden pada sekolah ini sebagian besar mampu menentukan dengan tepat tema dari cerita pendek yang diberikan.

Hasil yang sedikit berbeda terdapat pada penentuan unsur berupa tokoh atau penokohan. Pada bagian ini, rata-rata jawaban responden pada sekolah ini untuk menentukan unsur tokoh atau penokohan sebesar 3,13. Hasil tersebut berada di bawah kategori sebelumnya yaitu kategori baik. Walaupun demikian, hasil tersebut menunjukkan sebagian besar responden mampu menjelaskan tokoh atau penokohan dalam cerita pendek yang diberikan.

Hasil pada penentuan unsur tokoh atau penokohan berada pada kategori yang sama dengan penentuan dua unsur lainnya, yaitu latar dan amanat. Walaupun berada pada kategori yang sama, kedua penilaian tersebut mendapatkan nilai rata-rata yang paling rendah dari yang lainnya, yaitu sama-sama 2,67. Besaran rata-rata tersebut berarti di sekolah sampel ini masih terdapat responden yang masih belum tepat dalam menentukan atau menjelaskan kedua unsur yang dimaksud. Akan tetapi, secara kolektif atau rata-rata, hasil tersebut berada pada kategori baik.

Hasil total dari keseluruhan aspek yang dinilai mendapatkan rata-rata sebesar 3,08. Rata-rata ini menunjukkan tingkat apresiasi sastra responden di sekolah sampel ini berada pada kategori baik. Hasil baik ini tentu saja harus memperhatikan kronologi pada bagian-bagian sebelumnya. Artinya, dengan hasil ini, walaupun berada pada kategori baik, masih terdapat responden dari sekolah ini yang masih belum tepat dalam menentukan atau menjelaskan beberapa unsur

dari cerita pendek dalam rangka mengapresiasi karya tersebut. Akan tetapi, secara garis besar apresiasi responden dari sekolah ini berada pada kategori baik.

3.2.2.2 SMAN 2 Dompu

Seperti pada sekolah sampel yang pertama, sebelum dideskripsikan hasil apresiasi sastra responden, terlebih dahulu dipaparkan data berupa karya sastra yang pernah dibaca dan intensitas membaca karya sastra tersebut. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Keterbacaan Karya Sastra SMAN 2 Dompu

Karya Sastra	Cerpen	Puisi	Dongeng	Lainnya
Keterpilihan	12	11	11	3

Pada tabel di atas dapat dilihat tingkat keterpilihan karya sastra oleh responden di sekolah ini. Sebagian besar bahkan seluruh responden di sekolah ini sudah pernah membaca karya sastra berupa cerita pendek, puisi, dongeng, dan yang lainnya. Di samping itu, sebagian besar responden di sekolah ini membaca lebih dari satu karya sastra. Pada tabel di atas terdapat juga tiga responden yang pernah membaca karya sastra selain yang ada di dalam daftar, seperti karya sastra berupa novel.

Seperti halnya pada sekolah sebelumnya, di sekolah ini pun tingkat instensitas membaca karya sastra tersebut oleh responden yang bersangkutan masih rendah. Dari lima belas responden yang ada di sekolah ini, 73% di antaranya membaca karya sastra tersebut masih dalam kategori jarang, 7% di antaranya pada kategori cukup sering, dan 20% di antaranya pada kategori sering.

Tidak ada satu pun dari responden yang menyatakan dirinya membaca karya sastra tersebut dalam kategori sangat sering. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Adapun hasil apresiasi sastra responden di sekolah ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Skor Apresiasi Sastra SMAN 2 Dompu

Unsur	Tema	Tokoh/Penokohan	Latar	Amanat	Total
Rata-rata	2,07	2,33	2,27	3,07	2,80

Pada tabel di atas dapat dilihat nilai rata-rata dari apresiasi sastra responden di sekolah ini pada tiga unsur pertama, yaitu tema, tokoh atau penokohan, dan latar, berada pada kisaran 2. Pada unsur tema nilai rata-rata yang dihasilkan pada sekolah ini sebesar 2,07, dari unsur tokoh atau penokohan sebesar 2,33, dan dari unsur latar sebesar 2,27. Hal itu berarti nilai apresiasi sastra dari responden di sekolah ini berada pada kategori cukup.

Dengan melihat besaran nilai rata-rata yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa di sekolah ini masih terdapat responden yang tidak bisa menentukan unsur-unsur tersebut secara garis besar. Jumlah tersebut cukup banyak, terbilang hampir sebagian besar dari responden. Jadi, responden yang mampu menentukan ketiga unsur tersebut dengan tepat hanya beberapa orang saja.

Selanjutnya, pada unsur yang keempat, yaitu amanat, nilai rata-rata apresiasi responden di sekolah ini sebesar 3,07. Berdasarkan pada tabel rentangan skor dan kategori apresiasi sastra pada penelitian ini, nilai tersebut berada pada kategori baik. Hal itu berarti sebagian besar responden pada sekolah ini mampu menentukan amanah dari cerita pendek yang diberikan dengan tepat. Sebaliknya, pada sekolah sampel ini terdapat beberapa responden saja yang belum mampu menentukan dengan tepat amanat dari sebuah cerita yang diberikan.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata apresiasi sastra responden di sekolah ini sebesar 2,80. Berdasarkan pada rentangan skor dan kategori apresiasi sastra dalam penelitian ini nilai apresiasi sastra responden di sekolah ini berada pada kategori baik. Walaupun dalam kategori baik, besaran nilai rata-rata tersebut cukup minim dari rentangan yang ada. Selain itu, hasil ini tenntu saja tidak boleh dilepaskan dari minimnya nilai pada unsur-unsur lainnya yang berada pada kategori cukup.

3.2.2.1 SMAN 1 Woja

Seperti pada sekolah sampel yang pertama dan kedua, sebelum dideskripsikan hasil apresiasi sastra responden, terlebih dahulu dipaparkan data berupa karya sastra yang pernah dibaca dan intensitas membaca karya sastra tersebut. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Keterbacaan Karya Sastra SMAN 1 Woja

Karya Sastra	Cerpen	Puisi	Dongeng	Lainnya
Keterpilihan	5	9	6	5

Pada tabel di atas dapat dilihat tingkat keterpilihan karya sastra oleh responden di sekolah ini. Keterpilihan karya sastra oleh responden di sekolah ini didominasi oleh karya sastra berupa puisi, yaitu sebanyak sembilan responden. Selanjutnya, disusul oleh dongeng sebanyak enam orang serta cerpen dan karya sastra lainnya dengan sama-sama lima orang responden. Tabel di atas juga dapat dipahami bahwa terdapat beberapa orang responden yang menyatakan diri telah membaca lebih dari satu karya sastra. Adapun data intensitas responden dalam membaca karya sastra tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

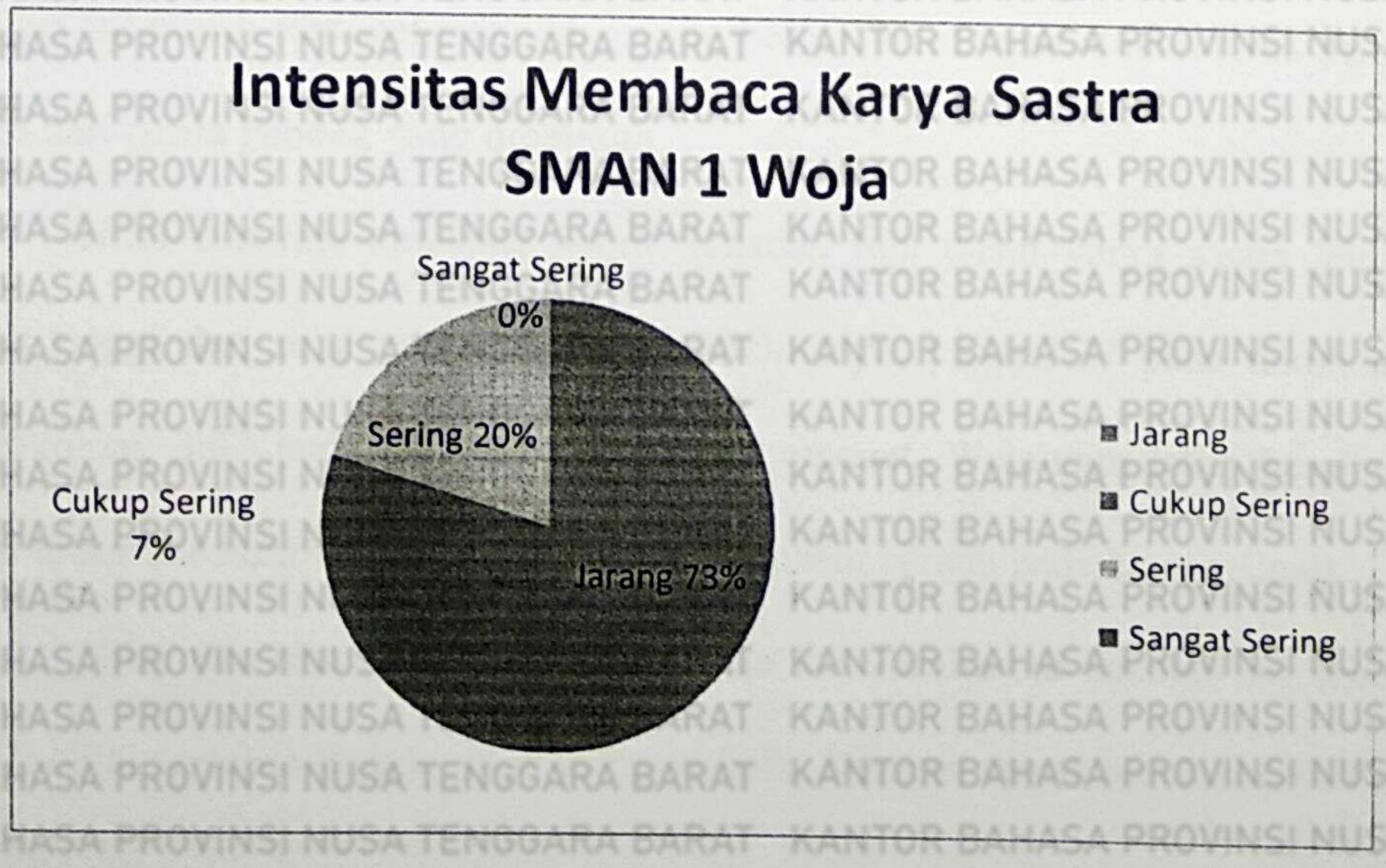

Pada diagram di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden di sekolah ini menyatakan diri membaca karya sastra yang dimaksud pada level jarang dengan persentase sebesar 73%. Sisanya, hanya 20% responden yang menyatakan diri sering dan 7% responden menyatakan diri membaca karya sastra yang dimaksud cukup sering. Adapun nilai apresiasi sastra responden di sekolah ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Nilai Apresiasi Sastra Siswa SMAN 1 Woja

Unsur	Tema	Tokoh/Penokohan	Latar	Amanat	Total
Rata-rata	2,8	3,27	3,07	3,13	3,07

Pada tabel di atas dapat dilihat nilai rata-rata dari apresiasi sastra responden di sekolah ini terhadap empat unsur karya sastra yang dinilai dalam penelitian ini. Pada unsur karya sastra berupa tema, rata-rata nilai responden di sekolah ini sebesar 2,8. Berdasarkan pada tabel rentangan skor dan kategori tingkat apresiasi sastra pada penelitian ini, skor tersebut berada pada kategori baik. Dari besaran nilai rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa di sekolah sampel ini masih terdapat responden yang belum dapat menentukan tema dengan tepat dari cerita pendek yang diberikan.

Nilai rata-rata apresiasi sastra terhadap tiga unsur karya sastra lainnya lebih tinggi dari nilai apresiasi sastra sebelumnya, yaitu 3,27 pada tokoh atau penokohan, 3,07 pada latar, dan 3,13 pada amanat. Walaupun lebih besar dari nilai unsur sebelumnya, katiga nilai tersebut masih berada pada kategori baik.

Nilai rata-rata apresiasi sastra secara keseluruhan di sekolah ini sebesar 3,07. Nilai tersebut berada pada kategori baik. Dengan demikian, sebagain besar

responden di sekolah ini mampu mengapresiasi dengan baik unsur dari karya sastra yang diberikan. Hasil tersebut bukan berarti tidak menyisakan masalah dalam hal apresiasi karya sastra. Hasil tersebut menyisakan beberapa responden yang masih belum mampu memahami unsur-unsur dari sebuah karya sastra.

Dari ketiga sekolah sampel yang diuraikan tersebut, dapat juga ditarik simpulan secara keseluruhan bagaiamana apresiasi sastra dari seluruh responden dalam penelitian ini. Berikut dapat dilihat data apresiasi sastra yang didapat dari akumulasi seluruh responden dalam penelitian ini.

Tabel Keterbacaan Karya Sastra Seluruh Responden

Karya Sastra	Cerpen	Puisi	Dongeng	Lainnya
Keterpilihan	25	29	24	12

Pada tabel di atas dapat dilihat tingkat keterbacaan karya sastra oleh responden dari seluruh sekolah sampel dalam penelitian ini. Sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa seluruh responden pada penelitian ini menyatakan telah membaca karya sastra, bahkan sejumlah responden juga menyatakan tidak hanya telah membaca satu karya sastra. Akan tetapi, tingkat keterbacaan jenis karya sastra tersebut tidak dibarengi dengan tingkat intensitas yang tinggi dalam membacanya. Berikut adalah diagram tingkat intensitas membaca karya sastra dari seluruh responden dalam penelitian ini.

Pada diagram di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini menyatakan diri jarang membaca karya sastra yang dimaksud. Jumlah respondek yang menyatakan diri jarang membaca karya sastra tersebut sebesar 62%. Sisa dari jumlah tersebut di antaranya 4% menyatakan diri cukup sering membaca. Responden yang menyatakan diri sering membaca karya sastra sebesar 27% dan responden yang menyatakan diri sangat sering membaca karya sastra hanya 7% dari 45 responden dalam penelitian ini. Adapun nilai apresiasi sastra seluruh responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Nilai Apresiasi Sastra Seluruh Responden

Unsur	Tema	Tokoh/Penokohan	Latar	Amanat	Total
Rata-rata	2,91	2,91	2,67	2,96	2,84

Pada tabel di atas dapat dilihat nilai rata-rata dari apresiasi sastra seluruh responden terhadap empat unsur karya sastra yang dinilai dalam penelitian ini. Seluruh unsur karya sastra pada tabel di atas mendapatkan nilai tidak lebih dari 3.

Nilai rata-rata pada unsur tema mendapatkan sebesar 2,9, tokoh atau penokohan sebesar 2,91, latar sebesar 2,67, dan amanat sebesar 2,96. Kesemua itu berdasarkan pada tabel rentangan skor dan kategori yang telah dirumuskan dalam penelitian ini berada pada kategori baik. Begitu halnya dengan nilai rata-rata dari keseluruhan tersebut yang mencapai 2,84 sama-sama berada pada kategori baik.

Jadi, rata-rata kemampuan dalam mengapresiasi karya sastra responden dalam penelitian ini berada pada kategori baik. Hasil berupa kategori baik tersebut haruslah dibarengi dengan catatan-catatan kekurangan yang telah diuraikan pada setiap begian di atas.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Dari hasil analisis data, dapat diambil simpulan tentang dua hal yang merupakan masalah yang dipecahkan dalam penelitian ini. Pada apek pemakaian bahasa, secara keseluruhan pemakaian bahasa pada peserta didik di Kabupaten Dompu berada pada kategori cukup dengan rata-rata sebesar 2,12. Ketiga sekolah yang menjadi sammpel dalam penelitian ini pun berada pada kategori yang sama yaitu cukup. Hal itu berarti masih banyak terdapat responden yang belum baik dalam pemakaian bahasa, baik yang menyangkut paragraf maupun pilihan kata dan terlebih lagi pada tataran tata bahasa.

Pada aspek apresiasi sastra, secara keseluruhan tingkat apresiasi sastra responden dalam penelitian ini berada pada kategori baik dengan rata-rata sebesar 2,84. Kategori tersebut diikuti juga pada nilai apresiasi sastra pada masing-masing sekolah sampel. Berdasarkan pengakuan responden, seluruh responden menyatakan diri sudah pernah membaca karya sastra berupa cerita pendek, puisi, dongeng, dan karya sastra yang lainnya seperti novel. Sebagian besar responden menyatakan diri sudah pernah membaca lebih dari satu jenis karya sastra. Akan tetapi, tingkat intensitas membaca responden terhadap karya sastra tersebut masih sangat rendah. Sebagian besar responden menyatakan diri membaca karya sastra tersebut dalam kategori jarang.

4.2 Saran

Tingkat pemakaian bahasa dan apresiasi sastra responden dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda, pemakaian bahasa pada kategori cukup sedangkan apresiasi sastra pada kategori baik. Dengan hasil tersebut, peneliti memandang perlu adanya peningkatan mutu pemakaian bahasa pada level peserta didik. Peningkatan mutu tersebut dapat dilakukan langsung kepada peserta didik atau kepada tenaga pendidiknya. Peningkatan mutu yang dimaksud sebaiknya tidak hanya dilakukan berupa pelatihan, akan tetapi dapat dilakukan dengan strategi lomba atau sayembara karya tulis.

Dari aspek penelitian, peneliti memandang perlu adanya kajian lanjutan yang melibatkan responden berupa tenaga pendidik untuk menghasilkan hasil yang komprehensif. Penelitian yang tidak hanya melihat dari pihak peserta didik saja tetapi juga pada tenaga pendidik. Penelitian sejenis dipandang penting untuk dilakukan secara berkesinambungan sebagai bentuk evaluasi proses pembelajaran bahasa Indonesia termasuk juga apresiasi sastra. Hal tersebut dimaksudkan agar evaluasi proses pembelajaran tidak hanya dilakukan dari pihak sekolah tetapi juga dari pihak luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Remaja Rosdakarya.

Ening, Hemiti. 2005. *Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pokja Kademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hariro, Zamzam, dkk. 2015. "Penelitian Hasil Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Tingkat SMA". Mataram: Laporan penelitian pada Kantor Bahasa NTB.

http://www.dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id

Kasman, dkk. 2014. "Penelitian Hasil Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Tingkat SLTP". Mataram: Laporan penelitian pada Kantor Bahasa NTB.

Moeliono, Anton (Penyunting Penyelia), dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muslich, Masnur. 2010. *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM.

Nurhadi, dkk. 2007. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

Penyusun. 2017. *Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah

Saefudin, dkk. 2008. *Seribu Pena Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra Pendekatan Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Nudaya UGM

Shubhi, Muhammad, dkk. 2017. "Kajian Pemakaian Bahasa Dan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Dasar di Kota Bima". Mataram: Laporan Penelitian pada Kantor Bahasa NTB.

Siswantoro. 2005. *Metodologi Penelitian Sastra*: Analisis Psikologis. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Taba dan Squire dalam makalah Zulkarnaini. 2008. "*Teori dan Apresiasi Sastra dalam Konstruksi Bahan Ajar*". Padang: LPMP.

Lampiran

Instrumen Penelitian
Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra Siswa Sekolah Menengah

Hari dan tanggal : .....
Waktu : .....
Nama : .....
Nama sekolah : .....
Kelas : .....

Bagian I

1. Karya sastra yang pernah dibaca
   □ Cerpen □ Puisi □ Dongeng □ lainnya
2. Seberapa sering Anda membaca karya sastra tersebut (merujuk kepada nomer 1)
   □ jarang □ sering □ cukup sering □ sangat sering
3. Karya sastra yang disukai
   □ Cerpen □ Puisi □ Dongeng □ lainnya

   Alasan: .....
   .....
   .....
   .....
4. Saya mendapatkan karya sastra dari
   □ sekolah/perpustakaan □ membeli □ teman □ lainnya

Bagian II

Jawablah soal berikut dengan melingkari A, B, C, atau D yang dianggap salah!

1. Ibu saya adalah (A) seorang itu (B) pedagang ikan (C) di pasar (D).
2. Di (A) rumah itu terlihat (B) besar (C) sekali (D).
3. Aji adalah seorang pembalap motor (A) yang (B) sangat kian (C) berbakat dari (D) Indonesia.
4. Tiga Gili di (A) KLU adalah merupakan (B) tujuan wisata paling menarik di (C) Lombok bagi (D) turis asing.
5. Amir merupakan (A) seorang penulis cerpen yang (B) mencetak (C) telah membuat (D) puluhan antologi.

6. Ibu sedang membuat cara adonan kue untuk acara yasinan.
   A B C D

7. Penduduk desa pada takjub melihat pemandangan gerhana matahari total.
   A B C D

8. Bapak sedang merakit *drone* buatannya di garasi di belakang rumah.
   A B C D

9. Ade berlari sangat kencang menjelang di garis finis.
   A B C D

10. Irma selalu bertanya di dalam kelas jika dia ingin tidak mengerti.
    A B C D

Bagian III

Bacalah cerita pendek berikut kemudian jawablah pertanyaan di bawahnya!

Seragam

(Aris Kurniawan Basuki)

Lelaki jangkung berwajah terang yang membukakan pintu terlihat takjub begitu mengenali saya. Pastinya dia sama sekali tidak menyangka akan kedatangan saya yang tiba-tiba.

Ketika kemudian dengan keramahan yang tidak dibuat-buat dipersilakannya saya untuk masuk, tanpa ragu-ragu saya memilih langsung menuju amben di seberang ruangan. Nikmat rasanya duduk di atas balai-balai bambu beralas tikar pandan itu. Dia pun lalu turut duduk, tapi pandangannya justru diarahkan ke luar jendela, pada pohon-pohon cengkeh yang berderet seperti barisan murid kelas kami dahulu saat mengikuti upacara bendera tiap Isnin. Saya paham, kejutan ini pastilah membuat hatinya diliputi keharuan yang tidak bisa diungkapkannya dengan kata-kata. Dia butuh untuk menetralisirnya sebentar.

Dia adalah sahabat masa kecil terbaik saya. Hampir 25 tahun lalu kami berpisah karena keluarga saya harus boyongan ke kota tempat kerja Ayah yang baru di luar pulau hingga kembali beberapa tahun kemudian untuk menetap di kota kabupaten. Itu saya ceritakan padanya, sekaligus mengucapkan maaf karena sama sekali belum pernah menyambanginya sejak itu.

"Jadi, apa yang membawamu kemari?"

"Kenangan."

"Palsu! Kalau ini hanya soal kenangan, tidak perlu menunggu 10 tahun setelah keluargamu kembali dan menetap 30 kilometer saja dari sini."

Saya tersenyum. Hanya sebentar kecanggungan di antara kami sebelum kata-kata obrolan meluncur seperti peluru-peluru yang berebutan keluar dari magasin.

Bertemu dengannya, mau tidak mau mengingatkan kembali pada pengalaman kami dahulu. Pengalaman yang menjadikan dia, walau tidak setiap waktu, selalu lekat di ingatan saya. Tentu dia mengingatnya pula, bahkan saya yakin rasa yang diidapnya lebih besar efeknya. Karena sebagai seorang sahabat, dia jelas jauh lebih tulus dan setia daripada saya.

Malam itu saya berada di sini, memperhatikannya belajar. Teplok yang menjadi penerang ruangan diletakkan di atas meja, hampir mendekat sama sekali dengan wajahnya jika dia menunduk untuk menulis. Di atas amben, ayahnya santai merokok. Sesekali menyalakan pemantik jika bara rokok lintingannya soak bertemu potongan besar cengkeh atau kemenyan yang tidak lembut diirisnya. Ibunya, seorang perempuan yang banyak tertawa, berada di sudut sembari bekerja memilin sabut-sabut kelapa menjadi tambang. Saat-saat seperti itu ditambah percakapan-percakapan apa saja yang mungkin berlaku di antara kami hampir setiap malam saya nikmati. Itu yang membuat perasaan saya semakin dekat dengan kesahajaan hidup keluarganya.

Selesai belajar, dia menyuruh saya pulang karena hendak pergi mencari jangkrik. Saya langsung menyatakan ingin ikut, tapi dia keberatan. Ayah dan ibunya pun melarang. Sering memang saya mendengar anak-anak beramai- ramai berangkat ke sawah selepas isya untuk mencari jangkrik. Jangkrik-jangkrik yang diperoleh nantinya dapat dijual atau hanya sebagai koleksi, ditempatkan di sebuah kotak, lalu sesekali digelitik dengan lidi atau sehelai ijuk agar berderik lantang. Dari apa yang saya dengar itu, proses mencarinya sangat mengasyikkan. Sayang, Ayah tidak pernah membolehkan saya. Tapi malam itu toh saya nekat dan sahabat saya itu akhirnya tidak kuasa menolak.

"Tidak ganti baju?" tanya saya heran begitu dia langsung memimpin untuk berangkat. Itu hari Jumat. Seragam coklat Pramuka yang dikenakannya sejak pagi masih akan terpakai untuk bersekolah sehari lagi. Saya tahu, dia memang tidak memiliki banyak pakaian hingga seragam sekolah biasa dipakai kapan saja. Tapi memakainya untuk pergi ke sawah mencari jangkrik, rasanya sangat-sangat tidak elok.

"Tanggung," jawabnya.

Sambil menggerutu tidak senang, saya mengambil alih obor dari tangannya. Kami lalu berjalan sepanjang galengan besar di areal persawahan beberapa puluh meter setelah melewati kebun dan kolam gurami di belakang rumahnya. Di kejauhan, terlihat beberapa titik cahaya obor milik para pencari jangkrik selain kami. Rasa hati jadi tenang. Musim kemarau, tanah persawahan yang pecah-pecah, gelap yang nyata ditambah angin bersiuran di areal terbuka memang memberikan sensasi aneh. Saya merasa tidak akan berani berada di sana sendirian.

Kami turun menyusuri petak-petak sawah hingga jauh ke barat. Hanya dalam beberapa menit, dua ekor jangkrik telah didapat dan dimasukkan ke dalam bumbung yang terikat tali rafia di pinggang sahabat saya itu. Saya mengikuti dengan antusias, tapi sendal jepit menyulitkan saya karena tanah kering membuatnya berkali-kali terlepas, tersangkut, atau bahkan terjepit masuk di antara retakan-retakannya. Tunggak batang-batang padi yang tersisa pun bisa menelusup dan menyakiti telapak kaki. Tapi melihat dia tenang-tenang saja walaupun tak memakai alas kaki, saya tak mengeluh karena gengsi.

Rasanya belum terlalu lama kami berada di sana dan bumbung baru terisi beberapa ekor jangkrik ketika tiba-tiba angin berubah perangai. Lidah api bergoyang menjilat wajah saya yang tengah merunduk. Kaget, pantat obor itu justru saya angkat tinggi-tinggi sehingga minyak mendorong sumbunya terlepas. Api dengan cepat berpindah membakar punggung saya!

"Berguling! Berguling!" terdengar teriakannya sembari melepaskan seragam coklatnya untuk dipakai menyabet punggung saya. Saya menurut dalam kepanikan. Tidak saya rasakan kerasnya tanah persawahan atau tunggak-tunggak batang padi yang menusuk-nusuk tubuh dan wajah saat bergulingan. Pikiran saya hanya terfokus pada api dan tak sempat untuk berpikir bahwa saat itu saya akan bisa mendapat luka yang lebih banyak karena gerakan itu. Sulit dilukiskan rasa takut yang saya rasakan. Malam yang saya pikir akan menyenangkan justru berubah menjadi teror yang mencekam!

Ketika akhirnya api padam, saya rasakan pedih yang luar biasa menjalar dari punggung hingga ke leher. Baju yang saya kenakan habis sepertiganya, sementara sebagian kainnya yang gosong menyatu dengan kulit. Sahabat saya itu tanggap melingkupi tubuh saya dengan seragam coklatnya melihat saya mulai menangis dan menggigil antara kesakitan dan kedinginan. Lalu dengan suara bergetar, dia mencoba membuat isyarat dengan mulutnya. Sayang, tidak ada seorang pun yang mendekat dan dia sendiri kemudian mengakui bahwa kami telah terlalu jauh berjalan. Sadar saya membutuhkan pertolongan secepatnya, dia menggendong saya di atas punggungnya lalu berlari sembari membujuk-bujuk saya untuk tetap tenang. Napasnya memburu kelelahan, tapi rasa tanggung jawab yang besar seperti memberinya kekuatan berlipat. Sayang, sesampai di rumah bukan lain yang didapatnya kecuali caci maki Ayah dan Ibu. Pipinya sempat pula kena tampar Ayah yang murka.

Saya langsung dilarikan ke puskesmas kecamatan. Seragam coklat Pramuka yang melingkupi tubuh saya disingkirkan entah ke mana oleh mantri. Tidak pernah terlintas di pikiran saya untuk meminta kepada Ayah agar menggantinya setelah itu. Dari yang saya dengar selama hampir sebulan tidak masuk sekolah, beberapa kali dia terpaksa membolos di hari Jumat dan Sabtu karena belum mampu membeli gantinya.

"Salahmu sendiri, tidak minta ganti," kata saya selesai kami mengingat kejadian itu.

"Mengajakmu saja sudah sebuah kesalahan. Aku takut ayahmu bertambah marah nantinya. Ayahku tidak mau mempermasalahkan tamparan ayahmu, apalagi seragam itu. Dia lebih memilih membelikan yang baru walaupun harus menunggu beberapa minggu."

Kami tertawa. Tertawa dan tertawa seakan-akan seluruh rentetan kejadian yang akhirnya menjadi pengingat abadi persahabatan kami itu bukanlah sebuah kejadian meloloskan diri dari maut karena waktu telah menghapus semua kengeriannya.

Dia lalu mengajak saya ke halaman belakang di mana kami pernah bersama-sama membuat kolam gurami. Kolam itu sudah tiada, diuruk sejak lama berganti menjadi sebuah gudang tempatnya kini berkreasi membuat kerajinan dari bambu. Hasil dari tangan terampilnya itu ditambah pembagian keuntungan sawah garapan milik orang lainlah yang menghidupi istri dan dua anaknya hingga kini.

Ayah dan ibunya sudah meninggal, tapi sebuah masalah berat kini menjeratnya. Dia bercerita, sertifikat rumah dan tanah peninggalan orangtua justru tergadaikan.

"Kakakku itu, masih sama sifatnya seperti kau mengenalnya dulu. Hanya kini, semakin tua dia semakin tidak tahu diri."

"Ulahnya?" Dia mengangguk.

"Kau tahu, rumah dan tanah yang tidak seberapa luas ini adalah milik kami paling berharga. Tapi aku tidak kuasa untuk menolak kemauannya mencari pinjaman modal usaha dengan mengagunkan semuanya. Aku percaya padanya, peduli padanya. Tapi, dia tidak memiliki rasa yang sama terhadapku. Dia mengkhianati kepercayaanku. Usahanya kandas dan kini beban berat ada di pundakku." Terbayang sosok kakaknya dahulu, seorang remaja putus sekolah yang selalu menyusahkan orangtua dengan kenakalan-kenakalannya. Kini setelah beranjak tua, masih pula dia menyusahkan adik satu-satunya.

"Kami akan bertahan," katanya tersenyum saat melepas saya setelah hari beranjak sore. Ada kesungguhan dalam suaranya.

Sepanjang perjalanan pulang, pikiran saya tidak pernah lepas dari sahabat saya yang baik itu. Saya malu. Sebagai sahabat, saya merasa belum pernah berbuat baik padanya. Tidak pula yakin akan mampu melakukan seperti yang dilakukannya untuk menolong saya di malam itu. Dia telah membuktikan bahwa keberanian dan rasa tanggung jawab yang besar bisa timbul dari sebuah persahabatan yang tulus.

Mata saya kemudian melirik seragam dinas yang tersampir di sandaran jok belakang. Sebagai jaksa yang baru saja menangani satu kasus perdata, seragam itu belum bisa membuat saya bangga. Nilainya jelas jauh lebih kecil dibanding nilai persahabatan yang saya dapatkan dari sebuah seragam coklat Pramuka. Tapi dia tidak tahu, dengan seragam dinas itu, sayalah yang akan mengeksekusi pengosongan tanah dan rumahnya.

1. Apakah tema yang terdapat dalam cerpen tersebut? Jelaskan!

2. Sebutkan nama tokoh serta uraikan peran dan watak/sifat mereka dalam cerpen tersebut!

3. Tuliskan dan jelaskan latar/*setting* yang terdapat dalam cerpen!

4. Kemukakanlah amanat atau pesan yang terdapat dalam cerpen tersebut!

5. Bagaimana pendapatmu terhadap isi cerpen tersebut?

6. Tulislah minimal 3 paragraf sebuah karangan dengan tema pariwisata di daerahmu!

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KERANGKA ACUAN PENYELENGGARAAN KEGIATAN
KAJIAN PEMAKAIAN BAHASA DAN APRESIASI SASTRA PESERTA DIDIK
TINGKAT MENENGAH
KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
2018

1. Latar Belalang

Pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 mengalami perubahan menjadi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan empat prinsip. Pertama, bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan. Kedua, penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna. Ketiga, bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya. Keempat, bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Paradigma tersebut diperkuat kembali dengan moto yang diusung yaitu *Bahasa Indonesia Penghela dan Pembawa Ilmu Pengetahuan* (Kemendikbud, 2013).

Dari paradigma di atas kita dapat memahami bagaimana pentingnya bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak hanya semata-mata merupakan mata pelajaran yang dapat memberikan pengetahuan berbahasa atau kebahasaan. Akan tetapi, bahasa Indonesia mengemban peran yang lebih besar. Peran tersebut tidak hanya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri tetapi untuk mata pelajaran lainnya bahkan ilmu pengetahuan secara menyeluruh. Hal tersebut tidak lain karena peran bahasa Indonesia adalah sebagai pembawa dan penghela ilmu pengetahuan. Dengan demikian, proses pemerolehan ilmu pengetahuan sangat bergantung pada penguasaan terhadap bahasa Indonesia tersebut. Jika bahasa Indonesia sebagai pembawa dan penghela ilmu pengetahuan tidak dikuasai secara utuh, proses pemerolehan ilmu pengetahuan itu dapat juga disimpulkan tidak akan berjalan secara utuh. Demikianlah peran penting yang diemban oleh bahasa Indonesia.

Memahami peran penting yang diemban oleh bahasa Indonesia tersebut, pemakaian bahasa atau kemampuan berbahasa menjadi hal yang sangat penting diperhatikan. Itulah sebabnya, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai lembaga yang mendapatkan amanat undang-undang untuk mengurus masalah kebahasaan memastikan proses perubahan dan penyusunan bahan ajar Bahasa Indonesia berjalan tepat. Peran tersebut diwujudkan dalam penyusunan bahan ajar Bahasa Indonesia yang berbasis pada teks.

Mata pelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 diajarkan tidak semata-mata sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis. Ada muatan yang jauh lebih luas yang seharusnya dicapai, tidak hanya pengetahuan kebahasaan.

Di sisi lain, apresiasi sastra yang selama ini selalu berjalan seimbang dengan kemampuan berbahasa pada Kurikulum 2013 ini dikatakan mendapatkan porsi yang sangat minim. Porsi sastra pada Kurikulum 2013 tetap ada. Akan tetapi, pada beberapa bagian difungsikan hanya sebagai sebuah penghantar kepada sebuah tema dalam pembelajaran. Pada beberapa bagian, apresiasi sastra menjadi bagian dalam kegiatan pembelajaran tetapi kegiatan tersebut tetap dalam sebuah kegiatan pembelajaran sebuah struktur teks.

Menurut Gove (Aminuddin, 2014) dalam makna yang lebih luas, istilah apresiasi mengandung makna pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin serta pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Dari pemahaman terhadap kata apresiasi tersebut, aktivitas apresiasi sastra bagi peserta didik sangatlah penting. Itulah sebabnya apresiasi sastra sering dikaitkan dengan proses penumbuhan karakter pada generasi muda. Dari apresiasi sastra, para pembaca dalam hal ini peserta didik akan mendapatkan nilai-nilai karakter setelah melalui proses pengenalan dengan perasaan dan batin dari gambaran kehidupan yang ada dalam karya sastra tersebut.

Dari gambaran di atas, kecakapan dalam berbahasa dan mengapresiasi sastra merupakan dua hal yang sama pentingnya dimiliki oleh peserta didik dalam proses pemerolehan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakternya. Sementara itu, bekal ilmu pengetahuan yang dimiliki haruslah dibarengi dengan karakter yang baik dari pemiliknya. Dengan demikian, kecakapan berbahasa dan mengapresiasi sastra merupkan dua hal yang mendasar yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menjadikannya sebagai generasi penerus yang tangguh.

Berdasarkan pada dasar pemikiran di atas, informasi tentang mutu penggunaan bahasa Indonesia dan apresiasi sastra pada peserta didik merupakan hal yang penting diketahui. Hal itu dibutuhkan untuk dapat memastikan berjalan baiknya pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik mengingat pentingnya peranan bahasa Indonesia karena berkaitan dengan ilmu pengetahuan secara umum. Oleh sebab itu, kajian terhadap mutu pemakaian bahasa Indonesia dan apresiasi sastra peserta didik menjadi hal yang penting dilakukan.

2. Maksud dan Tujuan

a. Maksud

Penelitian ini diharapakan dapat memberikan gambaran tentang pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat menengah yang ada di Kabupaten Dompu. Gambaran ini diharapkan dapat dijadikan pijakan dalam pelaksanaan pembinaan terhadap peserta didik tingkat menengah yang ada di Kabupaten Dompu.

b. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui tingkat pemakaian bahasa dan apresiasi sastra siswa tingkat menengah di Kabupaten Dompu.

3. Keluaran
Hasil yang diharapkan dari kajian ini adalah data berupa tingkat prestasi peserta didik tingkat menengah Kabupaten Dompu dalam hal pemakaian bahasa dan apresiasi sastra.

4. Tempat dan Waktu
a. Tempat
Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Dompu, SMAN 2 Dompu, dan SMAN 1 Woja.

b. Waktu
Proses pengumpulan data dilakukan pada tanggal 23—26 April 2018.

5. Jadwal Kegiatan
Kegiatan kajian ini dilaksanakan dengan jadwal sebagai berikut.

No		Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Persiapan												
2	Proposal												
3	Instrumen												
4	Pengumpulan Data												
5	Pengolahan Data												
6	Analisis Data												
7	Pembuatan Deskripsi Hasil Analisis												
8	Pembuatan Laporan												
9	Pengumpulan Laporan												

6. Bahan Acuan Kegiatan
Bahan yang menjadi acuan kerja dalam Penelitian Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah ini antara lain:
a. UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan;
b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 77 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Bahasa di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;

d. Prosedur Operasional Standard Penelitian Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat;
e. DIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Tahun 2018; dan
f. SK Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat nomor 062/G5.21/KP/2017 tentang Tim Kajian Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Menengah Tahun Anggaran 2018.

7. Panitia/Tim

Kegiatan kajian ini dilakukan oleh tim yang terdiri atas satu koordinator dan tiga anggota. Tim yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Muhammad Shubhi sebagai koordinator
2. Asry Kurniawaty sebagai anggota
3. Nurcholis Muslim sebagai anggota
4. Aditya Wardhani sebagai anggota

8. Populasi dan Sampel/Informan

Sesuai dengan tujuan dan sasaran kegiatan ini, populasi kegiatan penelitian ini adalah peserta didik tingkat menengah yang ada di Kabupaten Dompu. Lokasi yang dijadikan sampel dalam kajian ini adalah SMAN 1 Dompu, SMAN 2 Dompu, dan SMAN 1 Woja. Nama-nama peserta didik tersebut adalah sebagai berikut.

No.	Nama
1	Nur Ahadianti
2	Teguh Rizky Ananda
3	M. Rizky Alfian
4	Verdy Aprisetiadi
5	Radiatushalihah
6	Didik Apriyadi
7	Yuiya Rahmayanti
8	Ulfa Ramdhani
9	M. Fajrin
10	Raihan Ramadhan
11	Syifa Ulhusna
12	M. Rishawan
13	Westri Maharani
14	Niha Hidayati Mantika
15	Indah Aprilia

16	Ferdin Perdana
17	Fifnur
18	Bambang
19	Suharni
20	Taqwallah
21	Reyfa Putri Sembayun
22	Khairunnisa
23	Lia Putri
24	Auliya Siffa
25	Suci Yulianti
26	Nurul Aulia Hafid
27	Trisna Yulianti
28	Nurrahmania
29	Miati
30	Halimatun Nadil
31	Asta Agung Setiya Budi
32	Fitri Ramadhan
33	Ulfatun Najmi
34	Habib Alfarizil
35	Syaidatul Nisa
36	Ratna Ningsih
37	Jumratun
38	Uswatun Hasanah
39	Rostinah
40	Iis Sugiarsih
41	Dhea Amelia
42	Robiatul Adawiyah
43	Rura
44	Nurlela
45	Sri Suzuki Kawasaki Yanti

9. Biaya
   Biaya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini dibebankan kepada DIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Tahun Anggaran 2018.